

**ANALISIS PENGEMBANGAN KOMODITI UNGGULAN
PADA SUB SEKTOR TANAMAN PANGAN
DI KABUPATEN SOLOK**

SKRIPSI

Oleh

**RAHMI HAMIDAH
NIM. 1810222007**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2022**

**ANALISIS PENGEMBANGAN KOMODITI UNGGULAN
PADA SUB SEKTOR TANAMAN PANGAN
DI KABUPATEN SOLOK**

SKRIPSI

Oleh

**RAHMI HAMIDAH
NIM. 1810222007**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2022**

**ANALISIS PENGEMBANGAN KOMODITI UNGGULAN
PADA SUB SEKTOR TANAMAN PANGAN
DI KABUPATEN SOLOK**

Oleh

**RAHMI HAMIDAH
NIM. 1810222007**



**Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pertanian**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2022**

PERNYATAAN ORISINILITAS SKRIPSI

Dengan ini dinyatakan bahwa skripsi berjudul “Analisis Pengembangan Komoditi Unggulan Pada Sub Sektor Tanaman Pangan di Kabupaten Solok” adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.



Padang, 19 Agustus 2022

Rahmi Hamidah
NIM.1810222007

**ANALISIS PENGEMBANGAN KOMODITI UNGGULAN
PADA SUB SEKTOR TANAMAN PANGAN
DI KABUPATEN SOLOK**

OLEH

RAHMI HAMIDAH

1810222007

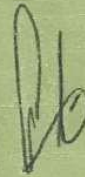
MENYETUJUI:

Dosen Pembimbing I



Dr. Ir. Faidil Tanjung, M.Si
NIP.196710111994121001

Dosen Pembimbing II



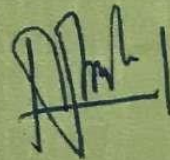
Lora Triana, S.P., MM
NIP.198006042003122002

**Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Andalas**



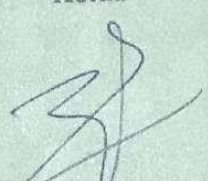
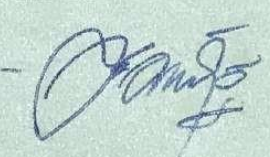

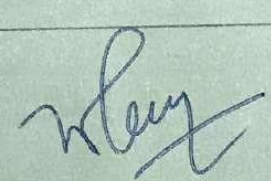
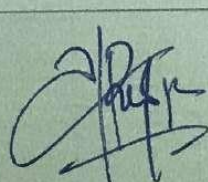
Dr. Ir. Indra Dwipa, MS
NIP. 196502201989031003

**Kepala Departemen Sosial Ekonomi
Pertanian Universitas Andalas**



Hasnah, SP. Dip. AgEc, MEc. Ph.D
NIP. 196808181994032003

Skripsi telah di uji dan dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Sarjana
Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Pada tanggal 19 Agustus 2022

NO	NAMA	TANDA TANGAN	JABATAN
1	Mahdi, S.P.M.Si. Ph.D		Ketua
			
2	Dr. Ir. Faidil Tanjung, M.Si		Sekretaris
3	Lora Triana, S.P. MM		Anggota
4	Dr. Widya Fitriana, S.P. M.Si		Anggota
5	Afrianingsih Putri, S.P. M.Si		Anggota



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakanmu. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmu yang Maha Pemurah. Yang mengajar (Manusia) dengan perantara kalam. Dia yang mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya
(Q.s Al-Alaq: 1-5)**

**Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila telah selesai dari suatu urusan kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain dan hanya kepada Tuhan mu lah kamu berharap
(Q.s Al-Insyirah: 6-9)**

**Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebijakan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya
(Q.s Al-Baqarah: 286)**

**Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri
(Q.s Ar-Ra'ad: 11)**

**Hidup ini seperti bahtera di lautan. Diatas ada ombak kencang yang akan menghadang. Dibawah ada batu karang yang besar. Tidak ada yang bisa menguatkan hidup ini kecuali Allah SWT.
(Ustad Abdul Somad)**

Skripsi ini kupersembahkan kepada kedua Orang tua tercinta. Terimakasih atas segala do'a, motivasi, semua pengorbanan dan kesabaran dalam mendidik saya.

Kepada Abangku tersayang Aminurul Sambas. Semoga kelak kita bisa terus berbakti kepada orang tua dan membahagiakan hati kedua orang tua.

~ Rahmi Hamidah ~

BIODATA

Penulis dilahirkan di kota Padang, Sumatera Barat, pada tanggal 08 Maret 2000 sebagai anak ke dua dari dua bersaudara, dari pasangan Amirudin dan Siti Marni. Pendidikan sekolah dasar (SD) ditempuh di SD 11 Lubuk Buaya pada tahun 2007 – 2012. Kemudian Sekolah Menengah Pertama (SMP) di tempuh di SMPN 15 Lubuk Buaya pada tahun 2013 – 2015. Sekolah Menengah Atas (SMA) di tempuh di SMA 13 Padang pada tahun 2015 – 2018. Pada tahun 2018 diterima di Program Studi Agribisnis Universitas Andalas Melalui Jalur SBMPTN.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi yang berjudul “Analisis Pengembangan Komoditi Unggulan Pada Sub Sektor Tanaman Pangan di Kabupaten Solok “.Disampaikan kepada Rasulullah Muhammad SAW sebagai suri tauladan dalam kehidupan, yang telah membawa kita dari zaman kebodohan ke zaman yang penuh pengetahuan seperti saat sekarang.

Dalam penulisan skripsi ini telah banyak mendapat bantuan baik moral maupun materi dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan, pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada.

1. Bapak Dr. Ir. Indra Dwipa, Ms selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Andalas.
2. Ibu Hasnah, SP. Dip. AgEc, MEd. Ph.D selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Andalas.
3. Ibu Dr. Zednita Azriani, SP. M.Si selaku Ketua Program Studi S1 Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Andalas.
4. Bapak Dr. Ir. Faidil Tanjung, M.Si dan Ibu Lora Triana, S.P.,M.M selaku dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu dan pikiran yang selalu menyempatkan waktu berdiskusi menyediakan solusi dari persoalan penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Mahdi, S.P.M.Si. Ph.D, Ibu Dr. Widya Fitriana, S.P. M.Si dan Ibu Afrianingsih Putri, S.P. M.Si selaku dosen pembahas skripsi ini yang telah meluangkan waktunya dan senantiasa memberikan saran-saran serta nasehat yang membangun kepada penulis.
6. Seluruh dosen Fakultas Pertanian, khususnya Jurusan Sosial Ekonomi dan seluruh stafnya yang telah memberikan pembelajaran dan ilmu yang sangat berguna.

Selain itu penulis juga ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada orang-orang yang selama ini menjadi inspirasi dan sangat berarti dalam kehidupan penulis:

1. Kepada kedua orang tua tercinta yang selalu memberikan semangat dan arahan kepada penulis, mengorbankan segalanya demi penulis, mencurahkan segala perhatian dan do'a demi kelancaran proses studi ini. Kalimat yang selalu ku ingat dari apa tercinta” Ami harus lebih baik dari apa dan ama” apa yang selalu memberikan saran dan pengalaman dalam memberikan solusi berbagai permasalahan baik tugas maupun skripsi, yang selalu bekerja keras mencari nafkah demi mencukupi segala kebutuhan dan keperluan keluarga. Ama tercinta yang selalu memberikan semangat, do'a serta saran agar ami selalu semangat dalam perkuliahan. Terimakasih kedua orang tua saya yang telah memberikan segala kasih sayang dan perhatiannya.
2. Untuk abangku Aminurul Sambas, abang yang selalu membantu ami selama ini. Percayalah Allah SWT selalu mempunyai rencana terbaik bagi hambanya yang mau berusaha.
3. Untuk partner terbaikku Ravi Eka Firman yang selalu memberikan semangat dan berusaha menghibur suasana hati untuk memberi saran agar segera menyelesaikan segala sesuatu yang telah dimulai. Terimakasih telah hadir semoga selalu menjadi pribadi yang lebih baik lagi kedepannya.
4. Untuk seluruh teman-teman Rangkiang Sagonjong yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Terimakasih atas canda tawa, tangis selama ini. Terimakasih untuk kebersamaannya. Semangat dan semoga cepat menyusul, karena usaha tidak akan mengkhianati hasil.
5. Terimakasih kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih telah memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari segala pihak bagi perbaikan skripsi ini. Akhir kata penulis ucapkan terimakasih.

Padang, 12 Juni 2022

Rahmi Hamidah

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Landaan Teori.....	8
1. Perencanaan Pembangunan.....	8
2. Pembangunan.....	9
3. Pembangunan Ekonomi.....	9
4. Pembangunan Daerah.....	11
5. Pembangunan Pertanian.....	11
6. Peranan Pertanian.....	12
7. Pengertian Sektor Unggulan.....	13
8. Komoditi Unggulan.....	15
9. Metode Analisis Potensi Relatif Perekonomian Wilayah.....	16
B. Kerangka Teori Pendekatan Masalah.....	20
C. Pembatasan Masalah.....	22
D. Penelitian Terdahulu.....	22
BAB III METODELOGI PENELITIAN.....	25
A. Waktu dan Tempat.....	25
B. Metode Penelitian.....	25
C. Metode Pengumpulan Data.....	26

D. Variabel Data.....	27
E. Metode Analisis Data.....	28
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	31
A. Kondisi Umum.....	31
B. Klasifikasi Sektor Perekonomian di Kabupaten Solok.....	35
C. Komoditas Unggulan Subsektor Tanaman Pangan di Kabupaten Solok.....	38
D. Daerah Sentra Produksi Komoditas Unggulan Subsektor Tanaman Pangan di Kabupaten Solok tahun 2015- 2019 2019...	40
BAB V PENUTUP.....	47
A. Kesimpulan.....	47
B. Saran.....	48
DAFTAR PUSTAKA.....	49
LAMPIRAN.....	52



DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Matrik Tipologi Klassen.....	20
2. Matrik Klasifikasi Tipologi Klassen.....	28
3. Sebaran Luas Wilayah yang ada di Kabupaten Solok.....	31
4. Luas lahan Kabupaten Solok menurut penggunaannya pada tahun 2016 dan 2017.....	34
5. Perhitungan Tipologi Klassen menurut Lapahan Usaha Kabupaten Solok tahun 2015-2019.....	36
6. Nilai LQ Komoditas Pertanian Subsektor Tanaman Pangan kabupaten Solok Tahun 2015-2019.....	39
7. Nilai SSA Komoditas Padi di Kabupaten Solok Tahun 2015-2019....	42
8. Nilai SSA Komoditas Ubi Jalar di Kabupaten Solok tahun 2015-2019.....	44
9. Daerah Sentra Produksi Komoditas Unggulan Subsektor Tanaman Pangan Tahun 2015-2019.....	45



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Alur Kerangka Pemikiran dalam Penelitian Analisis Pengembangan Sub Sektor Tanaman Pangan Unggulan di Kabupaten Solok.....	21



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Solok Katas Dasar Harga Berlaku Menurut.....	52
2. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Solok Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah).....	54
3. Peranan Subkategori terhadap Nilai Tambah Kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan di Kabupaten Solok.....	57
4. Luas Tanam, Luas Panen dan Produksi Tanaman Padi dan Palawija di Kabupaten Solok Tahun 2020.....	58
5. Laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto Kabupaten Solok Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut lapangan usaha (persen) 2015-2019.....	59
6. Total Produksi Komoditas Padi di Kecamatan Kabupaten Solok tahun 2015-2019.....	60
7. Hasil Analisis Tipologi Klassen Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Solok	61
8. Produksi Komoditi Tanaman Pangan di Sumatera Barat tahun 2015-2019 (dalam ton).....	63
9. Produksi Padi di Tingkat Kecamatan di Kabupaten Kabupaten Solok Tahun 2015-2019.....	64
10. Produksi Ubi Jalar di Tingkat Kecamatan di Kabupaten Solok Tahun 2015-2019 (dalam ton)	65
11. Perhitungan Location Square.....	66
12. Cara perhitungan Regional Share (RS), Proposional Shift (PS), Differential Shift (DS), dan Shift Share Analisis (SSA).....	67
13. Produksi Komoditi Tanaman Pangan Kabupaten Solok Tahun 2016-2019 (ton).....	68
14. Produksi, produktivitas luas panen, komoditas tanaman padi di tingkat kecamatan Kab. Solok.....	71
15. Produksi, luas tanam, luas panen, produktivitas komoditi tanaman ubi jalar Kab. Solok.....	72
16. Produksi Tanaman Pangan di Kabupaten Solok tahun 2015-2019 (ton).....	73

ANALISIS PENGEMBANGAN KOMODITI UNGGULAN PADA SUB SEKTOR TANAMAN PANGAN DI KABUPATEN SOLOK

Abstrak

Potensi komoditi tanaman pangan yang ada di Kabupaten Solok memberikan kontribusi terhadap pembangunan di Kabupaten Solok. Berdasarkan data PDRB, menurut lapangan usaha terutama komoditi tanaman pangan setiap tahunnya mengalami peningkatan dari tahun 2015-2019, tetapi hal ini tidak sebanding dengan laju pertumbuhan, dimana sektor pertanian nya masih terbelakang dibanding dengan sektor lainnya. Mewujudkan pembangunan khususnya sektor pertanian, perlu adanya penentuang komoditas unggulan serta menetapkan daerah yang termasuk ke dalam sentra produksi. Penelitian ini bertujuan untuk 1) untuk mengetahui pengelompokan sektor usaha di Kabupaten Solok, 2) untuk mengetahui komoditas unggulan di Kabupaten Solok, 3) untuk mengetahui kecamatan yang menjadi kawasan sentra produksi tanaman pangan di Kabupaten Solok, 4) untuk mengetahui program yang telah terlaksana dalam menunjang pengembangan komoditi tanaman pangan di Kabupaten Solok. Analisis data menggunakan Matriks *Tipologi Klassen*, *LQ*, dan *SSA*. Data yang dikumpulkan berupa data sekunder dan informan kunci terkait dengan keterangan yang menunjang. Hasil analisis *Tipologi Klassen* menunjukkan bahwa sektor pertanian berada pada kuadran ke II yaitu sektor potensial. Nilai *LQ* tertinggi diperoleh tanaman padi dan ubi jalar sebagai penentuan tanaman unggulan. Serta penentuan daerah sentra berdasarkan perolehan nilai *SSA*, untuk tanaman padi di kecamatan Gunung Talang, dan tanaman ubi jalar di kecamatan Danau Kembar.

Kata kunci : *Pengembangan Tanaman Pangan, Tipologi Klassen, LQ, SSA*

ANALISIS PENGEMBANGAN KOMODITI UNGGULAN PADA SUB SEKTOR TANAMAN PANGAN DI KABUPATEN SOLOK

Abstrak

Food crop commodities in Solok Regency are the contributors to development in Solok Regency. GRDP data according to business fields, especially food crop commodities, each year has increased from 2015-2019, but this is not proportional to the growth rate, where the agricultural sector is relatively low compared to other sectors. For the sake of development, especially the agricultural sector, it is necessary to provide superior infrastructure and determine areas that are included in production centers. This study aims to 1) find out the grouping of business sectors in Solok Regency, 2) to find out the leading commodities in Solok Regency, 3) to find out the traffic jams that are the food crop production centers in Solok Regency, 4) to find out the programs that have been implemented in supporting development of food crop commodities in Solok Regency. Analysis of the data using the Klassen Typology Matrix, LQ, and SSA. The data collected in the form of secondary data and key information related to supporting information. The results of Klassen's typology analysis show that the agricultural sector is in the third quadrant, namely the developing sector. The highest LQ value obtained rice and sweet potato as superior crops. As well as the center area based on the acquisition of SSA values, for rice plants in Gunung Talang sub-district, and sweet potato plants in Danau Kembar sub-district.

Keywords : *Food Crop Development, Klassen typology, LQ, SSA*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan adalah suatu langkah yang bertujuan untuk mengurangi bahkan mengentaskan permasalahan yang ada di suatu daerah atau negara misalnya permasalahan kemiskinan, pengangguran, sehingga menciptakan kualitas hidup yang lebih baik dengan memanfaatkan sumber daya yang ada secara maksimal (Todaro, 2000:123). Jika suatu daerah atau Negara memfokuskan pada pembangunan pertanian, maka ini akan berdampak kepada peningkatan seluruh perekonomian yang ada di daerah atau negara tersebut.

Dalam undang-undang Republik Indonesia No.32 Tahun 2004 tentang kewenangan pemerintah daerah, menyatakan bahwa pemerintah telah memberikan kewenangan yang seluas-luasnya kepada suatu daerah kabupaten/kota untuk melakukan pembangunan dalam mengurus rumah tangganya sendiri. Oleh karena itu, sektor-sektor yang menawarkan kontribusi besar untuk berhasil dalam pembangunan regional harus didorong untuk terus mencoba untuk mengadopsi peran yang lebih penting bagi pemerintah daerah kabupaten/kota untuk melakukan pengembangan tanpa harus bergantung pada pemerintah pusat, bahkan kebijakan masih menjadi kewenangan pusat.

Pertanian adalah salah satu sektor dasar dalam produk domestik bruto (PDB) nasional. Tidak terkecuali salah satu kabupaten dari provinsi Sumatera Barat yaitu Kabupaten Solok, pertanian juga merupakan salah satu sektor dasar di 17 sektor ekonomi di dalam produk domestik regional bruto (PDRB). Kabupaten Solok memiliki 14 kecamatan 74 nagari dan 414 jorong, yang sebagian besar pertanian sebagai sektor dasar. Sektor Pertanian mencakup subsektor tanaman pangan, subsektor hortikultura, subsektor perikanan, subsektor peternakan, dan subsektor kehutanan. Kenyataan menunjukkan bahwa sektor pertanian memainkan peran penting dalam kontribusinya terhadap produk domestik dalam negeri. Level dari pertumbuhan sektor pertanian berarti memiliki kaitan perkembangan ekonomi dengan sektor lainnya. Tetapi kontribusi pertanian terhadap produk domestik bruto dari tahun ke tahun terus menyusut sesuai dengan perkembangan pembangunan

yang pesat, sehingga menyebabkan berkurangnya lahan untuk melakukan kegiatan pertanian.

Kabupaten Solok adalah salah satu kabupaten yang melakukan otonomi daerah. Kebijakan Otonomi daerah diharapkan masyarakat Solok dapat merasa lebih baik karena mereka dapat mengatur urusan mereka sendiri di daerah tersebut. Oleh karena itu, pemerintah daerah Kabupaten Solok hanya mereka yang dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan Kabupaten Solok, sehingga perumusan perencanaan pembangunan, termasuk pembangunan dalam pertanian, dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan dan ketersediaan sumber daya yang ada. Kemudian, sumber daya yang optimal dapat dicapai melalui sumber daya dan sumber daya yang terbatas, yang nantinya akan berdampak positif pada kondisi ekonomi dan pembangunan daerah.

Berdasarkan data publikasi oleh BPS Kabupaten Solok (2019) PDRB menurut lapangan usaha mengalami perubahan klasifikasi dari 9 lapangan usaha menjadi 17 lapangan usaha. PDRB menurut lapangan usaha dirinci menurut total nilai tambah dari seluruh sektor ekonomi yang mencakup lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Pertambangan dan Penggalian; Industri Pengolahan; Pengadaan Listrik dan Gas; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Konstruksi; Perdagangan Besar dan Eceran Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Transportasi dan Pergudangan; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Informasi dan Komunikasi; Jasa Keuangan dan Asuransi; Real Estat; Jasa Perusahaan; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; dan Jasa lainnya. Besarnya kontribusi masing-masing sektor tersebut terhadap PDRB Provinsi Sumatera. Sektor pertanian di Kabupaten Solok adalah sektor yang memberikan kontribusi terbesar di Kabupaten Solok.

Sektor pertanian memberikan kontribusi yang paling besar walaupun setiap tahunnya terjadi penurunan. Kontribusi PDRB di kabupaten Solok pada sektor pertanian di tahun 2015-2019 yaitu sebesar 38,63% di tahun 2015; 38,18% di tahun 2016; 37,54% di tahun 2017; 36,29% di tahun 2018; dan 34,81% di tahun 2019 (BPS Kabupaten Solok 2020). Besarnya kontribusi sektor pertanian ini disebabkan oleh keadaan wilayah dan daerah Kabupaten Solok yang mendukung

perkembangan sektor pertanian. Meskipun kontribusi sektor pertanian besar setiap tahunnya, nilai kontribusi sektor pertanian cenderung menurun (Lampiran 1). Hal ini disebabkan oleh ketersediaan produk pertanian yang bervariasi.

Sama halnya dengan daerah lain, sektor pertanian di Kabupaten Solok juga disangga oleh sektor lain. Berdasarkan data BPS Kabupaten Solok Tahun 2019, subsektor tanaman pangan merupakan subsektor penyumbang terbesar pada PDRB Kabupaten Solok. Subsektor tanaman pangan menjadi penyumbang PDRB terbesar di Kabupaten Solok disebabkan peranan sektor pertanian yang besar jika dibandingkan dengan sektor lainnya. Subsektor tanaman pangan memberikan kontribusi PDRB terbesar dan terus mengalami peningkatan. Di tahun 2015 besar PDRB sektor tanaman pangan sebesar Rp. 1.424.384,1; tahun 2016 Rp. 1.463.281,1; tahun 2017 1.569.107,8; tahun 2018 1.738.584,7 dan tahun 2019 1.942.457,6 (Lampiran 2)

Sub sektor tanaman bahan makanan atau tanaman bahan pangan terdiri dari komoditi padi, berbagai macam komoditi palawija dan hortikultura. Kabupaten Solok tidak bisa hanya mengandalkan pada satu jenis komoditi saja sebagai penyangga utama dalam kegiatan perekonomiannya. Terkait dengan alasan tersebut maka yang perlu dilakukan oleh pemerintah daerah Kabupaten Solok adalah menyusun strategi pengembangan dari komoditi tanaman bahan pangan agar pemerintah daerah Kabupaten Solok dengan bantuan masyarakat sekitar mempunyai komoditi lain yang dapat diunggulkan, khususnya pada komoditi tanaman bahan pangan karena komoditi tanaman bahan pangan merupakan komoditi kebutuhan pokok yang dikonsumsi di setiap daerah sehingga mempunyai prospek yang bagus untuk dikembangkan serta pemerintah daerah Kabupaten Solok setidaknya mampu mempertahankan posisi dari komoditi-komoditi tanaman bahan pangan, terutama komoditi yang sudah mempunyai posisi sebagai komoditi unggulan.

B. Rumusan Masalah

Kabupaten Solok merupakan salah satu dari 19 Kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat yang mempunyai luas wilayah sebesar 373.800 ha (3.738 km^2). Topografi wilayah yang sangat bervariasi antara dataran, lembah, dan berbukit-bukit

dengan ketinggian antara 329 meter- 1.458 meter di atas permukaan laut. Kondisi alamnya dapat memberikan peluang bagi pengembangan pertanian, kerajinan, dan pariwisata. Menurut data BPS Kabupaten Solok data distribusi persentase PDRB atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha tahun 2015-2019 (Lampiran 1) sektor pertanian setiap tahunnya mengalami penurunan sedangkan data PDRB menurut lapangan usaha (Lampiran 2) terutama untuk sub sektor tanaman pangan setiap tahunnya mengalami peningkatan, yaitu di tahun 2019 memperoleh 4.729.740 juta rupiah. Hal ini menunjukkan bahwa kabupaten Solok didominasi oleh subsektor tanaman pangan (BPS, Kabupaten Solok 2020).

Terjadinya peningkatan sektor pertanian berdasarkan PDRB menurut lapangan usaha tidak serta merta sebanding dengan laju pertumbuhan, dimana sektor pertanian masih rendah dalam hal ini dibanding dengan sektor lainnya (Lampiran 5). Ini artinya masih kurangnya dorongan terhadap sektor pertanian yang ada di Kabupaten Solok, yang saat ini Kabupaten Solok berfokus ke arah infrastruktur dan juga pariwisata.

Rendahnya pertumbuhan sektor pertanian yang ada di Kabupaten Solok, menjadikan hal penting yang mesti diperhatikan dan pembangunan infrastruktur yang perlu diperhatikan oleh pemerintah. Demi mewujudkan pembangunan di dalam sektor pertanian ini, perlu adanya penentuan komoditas yang dianggap sebagai komoditas unggulan serta menetapkan daerah yang termasuk sebagai sentra produksi sehingga dapat mendorong pengembangan sektor pertanian yang ada di Kabupaten Solok.

Jika dilihat dari data BPS Kabupaten Solok peranan subkategori terhadap nilai tambah kategori pertanian, kehutanan dan perikanan tahun 2015-2019, komoditi tanaman pangan/*food crops* memberikan kontribusi nilai tambah yang meningkat setiap tahunnya dibanding komoditi dan subkategori lainnya. Pada tahun 2015 tanaman pangan memberikan nilai tambah sebesar 37,40 %, pada tahun 2016 tanaman pangan memberikan nilai tambah sebesar 35,78 %, pada tahun 2017 tanaman pangan memberikan nilai tambah sebesar 35,93 %, pada tahun 2018 tanaman pangan memberikan nilai tambah sebesar 38,89% dan di tahun 2019 tanaman pangan memberikan kontribusi nilai tambah sebesar 41,49% (Lampiran 3) (BPS, Kabupaten Solok 2020).

Dengan adanya peningkatan nilai tambah pada komoditi tanaman pangan tersebut tentu saja dapat berperan bagi peningkatan pertumbuhan ekonomi bagi suatu daerah. Nilai tambah yang semakin besar atas produk pertanian terkhusus pada komoditi tanaman pangan dapat berperan bagi peningkatan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang besar tentu saja akan berdampak bagi peningkatan lapangan usaha dan pendapatan masyarakat yang tujuan akhirnya adalah dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Potensi pertanian meliputi tanaman pangan, perkebunan, tegal, kebun, ladang dan huma. Ditinjau dari penggunaan lahan pada tanaman pangan meliputi lahan sawah sebesar 23.438 ha, perkebunan sebesar 10.184 ha, tegal, kebun, lading dan huma sebesar 39.779 ha, perkarangan, bangunan dan halaman sekitarnya sebesar 7.244 ha, hutan negara sebesar 145.320 ha, hutan rakyat sebesar 60.893 ha, lahan sementara tidak diusahakan sebesar 31.766 ha, semak-semak sebesar 3.265 ha, rawa-rawa sebesar 4 ha, kolam sebesar 334 ha, dan lainnya sebesar 51.573 ha (BPS Kabupaten Solok, 2020).

Sektor pertanian di Kabupaten Solok sebagian besar lahannya digunakan untuk pertanian tanaman pangan, meliputi tanaman padi dan palawija, hal ini terlihat dari jumlah produksi padi sawah yang tinggi 369.153,3 ton/ha, jagung 4.910,0 ton/ha, ubi kayu 6.883,5 ton/ha, ubi jalar 33.085 ton/ha, kacang tanah 258,6 ton/ha (Lampiran 4). Komoditi padi sawah merupakan salah satu komoditi unggulan di Kabupaten Solok sehingga mampu menempatkan Kabupaten Solok sebagai penghasil Padi keempat terbesar di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2018 dengan luas panen 32.260,34 (ha) (BPS, Provinsi Sumatera Barat 2020). Perkembangan dan peran masing-masing produk di Kabupaten Solok berbeda-beda. Oleh karena itu, Pemerintah Kabupaten Solok telah menjalankan berbagai misi dan arahan terkait dengan visi pemerintahan Kabupaten Solok. Berbagai misi dan kebijakan diharapkan dapat mendorong perkembangan dan fungsi masing-masing komoditas.

Visi dan misi Kabupaten Solok yang tertuang dalam Rencana Strategi Daerah Kabupaten Solok, ternyata belum dapat berjalan dengan baik. Buktinya di Daerah Solok masih mengalami beberapa permasalahan seperti pada sektor pertanian produktivitas pertanian belum optimal hal ini disebabkan belum optimalnya aktivitas ekonomi pertanian dari hulu ke hilir, terbatasnya ketersediaan benih yang berkualitas,

tingginya gangguan hama dan penyakit pada tanaman dan rendahnya regenerasi petani dan akses permodalan, selain itu menurunnya luas lahan pertanian yang disebabkan oleh intensitas pembangunan sektor non pertanian yang sangat tinggi seperti pembangunan pemukiman dan kawasan industri.

Menurut Pemerintah Kabupaten Solok (2021) untuk menangani permasalahan-permasalahan yang ada maka pemerintah daerah Kabupaten Solok telah menentukan arah kebijakan yang akan dilakukan menjadi pendukung visi dan misi dari Gubernur dan Wakil Gubernur dalam perencanaan pembangunan ke depannya diantara yaitu, melalui lahan pertanian yang dimiliki oleh Solok bisa menjadikan Sumbar salah satu produsen beras.

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja sektor yang termasuk pada pengelompokan sektor prima, berkembang, potensial dan terbelakang di Kabupaten Solok?
2. Apa saja komoditas unggulan pertanian dari subsektor tanaman pangan di Kabupaten Solok?
3. Kecamatan mana yang menjadi kawasan sentra produksi tanaman pangan Kabupaten Solok?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian analisis pengembangan komoditi unggulan pada sub sektor tanaman pangan di kabupaten solok adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran pemetaan sektor yang termasuk pada pengelompokan sektor prima, berkembang, potensial dan terbelakang di Kabupaten Solok.
2. Untuk mengetahui komoditas unggulan pertanian dari subsektor tanaman pangan yang ada di Kabupaten Solok.
3. Untuk mengetahui kecamatan mana yang menjadi kawasan sentra produksi dari komoditas unggulan yang sudah ditetapkan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian analisis pengembangan komoditi unggulan pada sub sektor tanaman pangan di kabupaten solok ini adalah:

1. Bagi penulis, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan terutama yang berkaitan dengan topik penelitian ini.
2. Bagi pemerintah Kabupaten Solok, diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman untuk membantu pemerintah daerah Kabupaten Solok dalam mengambil keputusan terkait dengan kebijakan dalam merencanakan strategi pengembangan khususnya sektor tanaman bahan pangan.
3. Bagi pembaca, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian guna menambah wawasan dan pengetahuan serta sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Perencanaan Pembangunan

Perencanaan adalah cara untuk mencapai tujuan terbaik (kinerja maksimal) dengan sumber daya yang tersedia agar lebih efisien dan efektif dan menentukan tujuan, bagaimana, kapan dan oleh siapa tujuan harus dicapai atau dilakukan. Perencanaan adalah langkah pertama dalam untuk mencapai tujuan khususnya, membuat keputusan atau keputusan tentang bagaimana menggunakan sumber daya yang ada sebanyak-banyaknya untuk mencapai tujuan tertentu di masa depan. Dari pengertian tersebut dapat diuraikan beberapa, komponen penting dalam perencanaan, yaitu tujuan (*what need to achievement*), *activities* (tindakan untuk mencapai tujuan) dan *time* (kapan kegiatan tersebut perlu dilakukan) (Alfiaturrahman, 2016).

Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 Tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional meliputi lima pendekatan dalam menyusun perencanaan meliputi (1) Kebijakan; (2) teknokratis; (3) partisipatif; (4) Atas dan bawah (*bottom-up*) dan (5) bawah ke atas (*top-down*). Pendekatan politik menganggap pemilihan Presiden/Kepala Daerah sebagai proses perencanaan, karena pemilih menentukan pilihannya berdasarkan program pembangunan yang ditawarkan oleh masing-masing calon Presiden/Kepala Daerah. Oleh karena itu, rencana pembangunan merupakan penjabaran dari agenda pembangunan yang ditawarkan oleh kepala daerah selama kampanye pada perencanaan pembangunan jangka menengah. Perencanaan dengan pendekatan teknokratis dilakukan dengan metode dan model ilmiah dari institusi atau unit kerja yang ditugaskan secara fungsional. Perencanaan dengan pendekatan partisipatif dilakukan dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan dalam pembangunan. Komitmen mereka adalah mewujudkan aspirasi dan menciptakan rasa memiliki. Sedangkan pendekatan *top-down* dan *bottom-up* dalam perencanaan dilakukan setelah tingkat pemerintahan. Hasil rencana proses *top-down* dan *bottom-up*

diselaraskan melalui musyawarah di tingkat nasional, provinsi, kabupaten/kota kecamatan, dan desa (Darmanto dkk, 2021).

Jika dikaitkan dengan rencana pembangunan daerah, rencana pembangunan daerah mengacu pada rencana pembangunan nasional. Oleh karena itu, selain penjabaran dari kepentingan daerah, rencana pembangunan daerah juga merupakan penjabaran dari rencana pusat (nasional).

2. Pembangunan

Dikutip dari Abidin (2008:2122), menurut Katz, pembangunan ini di gambarkan sebagai "perubahan dinamis seluruh masyarakat dari satu negara bagian ke negara bagian lainnya, dengan konotasi bahwa negara bagian lebih disukai". Ada empat aspek yang perlu diperhatikan dalam konsep ini. Pertama, pembangunan adalah perubahan dinamis. Kedua, perubahan tidak hanya terjadi pada kelompok orang atau di satu wilayah, tetapi terjadi pada seluruh masyarakat (seluruh masyarakat). Ketiga, perubahan itu bertahap dari satu keadaan ke keadaan lain. Dan keempat, kondisi baru lebih diutamakan daripada kondisi lama.

Pembangunan partisipatif adalah pembangunan yang menempatkan masyarakat sebagai subyek dari program pembangunan yang dirancang untuk kepentingannya sendiri. Partisipasi Warga dimulai pada tahap perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi. Selain itu, jika programnya padat karya, diperlukan mobilisasi massa (Cahyono, 2006: 1).

Pembangunan adalah realitas fisik dan tekad suatu masyarakat untuk bekerja sekeras mungkin untuk kehidupan yang lebih baik melalui serangkaian kombinasi proses sosial, ekonomi dan kelembagaan. Apa saja komponen spesifik dari "kehidupan yang lebih baik", Berdasarkan tiga nilai utama, yaitu: (1) Kecukupan: kemampuan memenuhi kebutuhan dasar; (2) Harga diri: menjadi manusia seutuhnya; dan (3) Kebebasan (Freedom): Bebas dari perbudakan (Kemampuan untuk memilih) (Todaro, 2000).

3. Pembangunan Ekonomi

Pengertian pembangunan ekonomi menurut Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (2017) adalah proses peningkatan pendapatan total dan pendapatan per kapita dengan memperhatikan pertumbuhan penduduk dan disertai

dengan perubahan mendasar dalam struktur ekonomi suatu negara dan distribusi pendapatan bagi penduduk suatu negara. Pembangunan ekonomi tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhan ekonomi; Pembangunan ekonomi mendorong pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya, pertumbuhan ekonomi memfasilitasi proses pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi mengacu pada proses peningkatan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk peningkatan pendapatan nasional.

Pertumbuhan ekonominya merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi. Jika dilihat perbedaan antara keduanya adalah keberhasilan pertumbuhan ekonomi lebih bersifat kuantitatif, yaitu peningkatan standar pendapatan dan tingkat produksi, sedangkan pembangunan ekonomi lebih bersifat kualitatif, tidak saja peningkatan produksi, tetapi juga perubahan struktur produksi dan alokasi input di berbagai sektor, perusahaan dan institusi, pengetahuan, sosial dan rekayasa. Selanjutnya, pembangunan ekonomi didefinisikan sebagai proses yang mengarah pada peningkatan pendapatan per kapita penduduk dalam jangka panjang. Berikut adalah tiga elemen penting yang terkait dengan pembangunan ekonomi.

Kecepatan dan optimalisasi pembangunan regional (regional) tentunya akan sangat ditentukan oleh kapasitas dan kapasitas sumber daya ekonomi. Keterbatasan sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya buatan dan sumber daya sosial yang tinggi kualitas dapat menyebabkan signifikan. Kemunduran dalam dinamika pembangunan ekonomi daerah. Akibat lain dari, karena keterbatasan kapasitas dan efisiensi sumber daya ekonomi yang dimiliki oleh daerah, adalah ketidakmampuan daerah untuk mengarahkan program dan kegiatan pembangunan ekonomi, dan situasi ini menyebabkan disparitas pembangunan ekonomi di daerah. Kondisi ini sepertinya tidak bisa dihindari, terutama ketika terhubung dengan penerjemah otonomi daerah saat ini.

Dalam kajian teoritis, Anwar dan Hadi (1996) menunjukkan bahwa salah satu penyebab munculnya ketimpangan pembangunan ekonomi antar wilayah di Indonesia adalah perbedaan karakteristik kelimpahan sumber daya alam (*endowment of natural resources*). Sumber daya dan sumber daya manusia beserta berbagai faktor lain yang juga sangat kritis seperti perbedaan demografis,

perbedaan potensi lokasi, aspek aksesibilitas dan kekuasaan dalam pengambilan keputusan dan perbedaan aspek potensi pasar.

4. Pembangunan Daerah

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 54 Tahun 2010 tentang Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2008 tentang Tahapan, Tata Cara Penyusunan, Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan Daerah adalah pemanfaatan sumber daya yang ada untuk peningkatan kesejahteraan bersama yang nyata, baik dari segi pendapatan, kesempatan kerja, bidang usaha, akses perumusan kebijakan, daya saing dan peningkatan indeks pembangunan manusia. Pembangunan daerah bertujuan untuk mendayagunakan potensi sumber daya alam secara optimal dan mengembangkan sumber daya manusia dengan meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan bersama. Dengan demikian, pembangunan daerah memiliki tiga ciri utama, yaitu mencakup seluruh aspek kehidupan, dilaksanakan secara terpadu, dan meningkatkan kemandirian masyarakat.

Keberhasilan dan kegagalan pembangunan dapat diukur dengan menggunakan indikator-indikator yang telah ditetapkan. Para perencana pembangunan harus menyadari indikator-indikator ini sebagai bagian dari perencanaan. Indikator-indikator ini penting karena tujuan ditetapkan, apa yang berubah dan beradaptasi adalah strategi untuk sukses melalui perencanaan. Indikator adalah gambaran awal atau tanda-tanda dangkal yang dapat dikenali sebelum, sebelum dipahami, atau sebelum sesuatu terjadi. Mahasiswa perlu mengetahui apa itu indikator pembangunan dan apa akibatnya jika perencanaan pembangunan tidak mengembangkan indikator sebagai hasil akhir dari perencanaan. Indikator pembangunan menjadi indikator keberhasilan atau kegagalan (Patarai, 2016:7)

5. Pembangunan Pertanian

Pembangunan pertanian dapat diartikan sebagai suatu proses yang ditujukan untuk selalu meningkatkan produk pertanian untuk setiap konsumen dan pada saat yang sama meningkatkan pendapatan pertanian dan produktivitas pertanian dengan cara untuk meningkatkan modal dan keterampilan untuk meningkatkan campur

tangan manusia dalam reproduksi tumbuhan dan hewan. Peningkatan produksi, pendapatan dan produktivitas ini terus berlanjut, karena jika tidak berarti pembangunan telah terhenti (Sudaryanto dan Erizal, 2002: 88)

Pembangunan sektor pertanian dalam arti luas akan berlanjut pada tingkat dengan tujuan meningkatkan produksi dan mewujudkan swasembada pangan, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja, memenuhi kebutuhan industri untuk bahan prima dan meningkatkan ekspor. Dalam rangka peningkatan dukungan untuk mencapai keseimbangan antara industri dan pertanian dalam struktur perekonomian nasional, upaya membangun dan mengembangkan sektor industri, terutama pertanian pangan, juga terus didorong. Iklim ekonomi yang paling menguntungkan bagi partisipasi swasta dalam kegiatan pembangunan akan diupayakan melalui penyediaan informasi dan informasi (Simatupang, 2004 :41).

Pembangunan Pertanian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan nasional, oleh karena itu visi dan misi pembangunan pertanian dirumuskan dalam kerangka dan berkaitan dengan perwujudan pertanian yang mengenal teknologi sehingga menjadikan masyarakat yang sejahtera, adapun misi pembangunan:

- (1) Untuk memobilisasi upaya untuk memanfaatkan sumber daya pertanian sebaik-baiknya dan untuk menerapkan teknologi tepat guna dan situs khusus untuk membangun pertanian yang kompetitif dan berkelanjutan dan
- (2) Untuk memperkuat Komunitas pertanian pengusaha pertanian yang mandiri, maju dan kaya (Sudaryanto dan Erizal, 2002: 92).

6. Peranan Pertanian

Peran pertanian dalam pembangunan ekonomi dianggap pasif dan hanya mendukung. Pembangunan ekonomi dipandang membutuhkan transformasi struktural yang cepat, yang pada awalnya memberikan preferensi kepada kegiatan pertanian dalam masyarakat yang lebih kompleks, dimana terdapat lebih banyak industri modern dan jasa. Teori Kuznets klasik (Todaro, 2000) menunjukkan bahwa sektor pertanian memegang peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional negara-negara berkembang. Peran ini diwujudkan dalam bentuk donasi produk,

kontribusi pasar, dan kontribusi devisa. Kontribusi faktor produksi tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian sesuai dengan mobilitas sektoral pekerja. Meskipun sektor industri berkembang pesat dalam perekonomian lokal, peran sektor pertanian tetap dianggap penting. Pentingnya sektor pertanian dalam perekonomian dapat dilihat karena berbagai alasan. Secara khusus, dari pangsa sektor pertanian yang relatif besar terhadap produk domestik bruto (PDB), sektor pertanian juga merupakan pemasok bahan baku. Kemampuan sektor tersebut untuk menyediakan bahan industri, pangan dan gizi dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar dan sektor pertanian lebih mungkin memberikan kontribusi terhadap peningkatan ekspor nonmigas (Soekartawi, 1996).

7. Pengertian Sektor Unggulan

Sektor unggulan adalah sektor yang memiliki keunggulan komparatif serta keunggulan komparatif yang mampu bersaing dengan produk dalam industri yang sama dari daerah lain dan dapat memberikan manfaat yang bernilai (Tumenggung 1996: 43). Sektor unggulan juga dapat memberikan nilai tambah serta jumlah produksi yang besar terhadap perekonomian sehingga dapat menaikkan permintaan di dalam pasar local ataupun pasar ekspor (Mawardi, 1997: 10). Menurut Arifin & Rachbhini (2001: 67) Sektor unggulan tentunya lebih memiliki potensi yang lebih cepat dibanding dengan sektor lainnya di suatu daerah/wilayah, dengan adanya factor pendukung seperti akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja yang dibutuhkan serta kemajuan teknologi. Melakukan investasi merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mengembangkan sektor unggulan yang dimiliki oleh daerah/wilayah tertentu.

Sektor unggulan di suatu daerah/wilayah sangat berhubungan dengan Produk Domestik Bruto di daerah/wilayah itu sendiri. Pada PDRB terdapat informasi yang berhubungan untuk dapat melihat output dari sektor ekonomi, lebih tepatnya dalam melihat kontribusi dari masing masing sektor serta dapat melihat laju pertumbuhan di daerah, provinsi, atau kabupaten/kota.

Arifin & Rachbhini (2001: 45) mengemukakan 4 syarat suatu sektor usaha dapat dijadikan sektor prioritas, adalah:

1. Sektor tersebut harus menghasilkan produk yang mempunyai permintaan yang cukup besar sehingga laju pertumbuhan berkembang cepat akibat dari efek permintaan tersebut.
2. Karena ada perubahan teknologi yang teradopsi secara kreatif maka fungsi produksi baru bergeser dengan pengembangan kapasitas yang lebih luas.
3. Harus terjadi peningkatan investasi kembali dari hasil-hasil produksi sektor yang menjadi prioritas tersebut, baik swasta maupun pemerintah.
4. Sektor tersebut harus berkembang sehingga mampu memberi pengaruh terhadap sektor-sektor lainnya.

Ambardi & Prihawantoro (2002:29), memiliki kriteria komoditas di suatu daerah, yaitu:

1. Komoditas unggulan harus mampu menjadi penggerak utama pembangunan perekonomian. Artinya, komoditas unggulan dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada peningkatan produksi, pendapatan, maupun pengeluaran.
2. Komoditas unggulan mempunyai keterkaitan ke depan dan ke belakang yang kuat, baik sesama komoditas unggulan maupun komoditas lainnya.
3. Komoditas unggulan mampu bersaing dengan produk sejenis dari wilayah lain di pasar nasional dan pasar internasional, baik dalam harga produk, biaya produksi, kualitas pelayanan, maupun aspek-aspek lainnya.
4. Komoditas unggulan daerah memiliki keterkaitan dengan daerah lain, baik dalam hal pasar (konsumen) maupun pemasokan bahan baku (jika bahan baku di daerah sendiri tidak mencukupi atau tidak tersedia sama sekali).
5. Komoditas unggulan memiliki status teknologi yang terus meningkat, terutama melalui inovasi teknologi.
6. Komoditas unggulan mampu menyerap tenaga kerja berkualitas secara optimal sesuai dengan skala produksinya.
7. Komoditas unggulan bisa bertahan dalam jangka waktu tertentu, mulai dari fase kelahiran, pertumbuhan, puncak hingga penurunan. Di saat komoditas unggulan yang satu memasuki tahap penurunan, maka komoditas unggulan lainnya harus mampu menggantikannya.
8. Komoditas unggulan tidak rentan terhadap gejolak eksternal dan internal.

9. Pengembangan komoditas unggulan harus mendapatkan berbagai bentuk dukungan. Misalnya, dukungan keamanan, sosial, budaya, informasi dan peluang pasar, kelembagaan, fasilitas insentif/disinsentif, dan lain-lain.
10. Pengembangan komoditas unggulan berorientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan.

8. Komoditi Unggulan

Menurut Sudaryanto dan Simatupang (1993:125), konsep keunggulan komparatif merupakan ukuran daya saing (keunggulan) potensial dalam artian daya saing yang akan dicapai apabila perekonomian tidak mengalami distorsi sama sekali. Komoditas yang memiliki keunggulan komparatif dikatakan juga memiliki efisiensi secara ekonomi. Untuk meningkatkan daya saing produk pertanian dapat dilakukan dengan strategi pengembangan agribisnis dalam konsep industrialisasi pertanian diarahkan pada pengembangan agribisnis sebagai suatu sistem keseluruhan yang dilandasi prinsip-prinsip efisiensi dan keberlanjutan di mana konsolidasi usahatani diwujudkan melalui koordinasi vertikal sehingga produk akhir dapat dijamin dan disesuaikan preferensi konsumen akhir.

Terkait dengan konsep keunggulan komparatif adalah kelayakan ekonomi, dan terkait dengan keunggulan kompetitif adalah kelayakan finansial dari suatu aktivitas. Kelayakan finansial melihat manfaat proyek atau aktivitas ekonomi dari sudut lembaga atau individu yang terlibat dalam aktivitas tersebut, sedangkan analisa ekonomi menilai suatu aktivitas atas manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan tanpa melihat siapa yang menyumbangkan dan siapa yang menerima manfaat tersebut. Maupun kemampuan managerial dalam kegiatan yang bersangkutan. Keunggulan komparatif bersifat dinamis. Suatu negara yang memiliki keunggulan komparatif di sektor tertentu secara potensial harus mampu mempertahankan dan bersaing dengan negara lain. Keunggulan komparatif berubah karena faktor yang mempengaruhinya

Menurut Setiyanto dan Irawan (2016:62), komoditas unggulan merupakan komoditas andalan yang memiliki posisi strategis untuk di kembangkan di suatu wilayah yang penetapannya didasarkan pada berbagai pertimbangan baik secara teknis (kondisi tanah dan iklim) maupun sosial ekonomi dan kelembagaan

(pengusaan teknologi, kemampuan sumber daya, manusia, infrastruktur, dan kondisi sosial budaya setempat). Ditambahkan pula oleh (Bachrein, 2003:28) bahwa penetapan komoditas unggulan di suatu wilayah menjadi suatu keharusan dengan pertimbangan bahwa komoditas-komoditas yang mampu bersaing secara berkelanjutan dengan komoditas yang sama di wilayah yang lain adalah komoditas yang diusahakan secara efisien dari sisi teknologi dan sosial ekonomi serta memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif.

Selain itu kemampuan suatu wilayah untuk memproduksi dan memasarkan komoditas yang sesuai dengan kondisi lahan dan iklim di wilayah tertentu juga sangat terbatas. Menurut Ambardi dan Prihawantoro (2002:29) mengemukakan bahwa ada beberapa ciri komoditas unggulan antara lain: komoditas unggulan harus mampu menjadi penggerak utama (*prime mover*) pembangunan yang artinya mempunyai kontribusi yang menjanjikan pada peningkatan produksi dan pendapatan, memiliki keterkaitan kedepan yang kuat, baik secara komoditas unggulan maupun komoditas lainnya, mampu bersaing dengan produksi sejenis dari wilayah lain dipasar nasional baik dalam harga produk, biaya produksi, kualitas pelayanan, maupun aspek-aspek lainnya, memiliki keterkaitan dengan daerah lain baik dalam hal pasar (konsumen) maupun pemasok bahan baku. Mampu menyerap tenaga kerja berkualitas secara optimal sesuai dengan skala produksinya, pengembangan komoditas unggulan harus mendapatkan berbagai dukungan, misalnya sosial, budaya, informasi dan peluang pasat, kelembagaan, pengembangan komoditas unggulan berorientasi pada kelestarian sumberdaya dan lingkungan.

9. Metode Analisis Potensi Relatif Perekonomian Wilayah

Potensi relatif perekonomian wilayah merupakan kemampuan, kekuatan, baik yang belum terwujud maupun yang telah terwujud, yang dimiliki oleh suatu wilayah terkait dengan sektor-sektor dalam perekonomian, tetapi belum sepenuhnya terlihat atau dipergunakan secara maksimal. Metode analisis yang digunakan untuk menentukan potensi relatif perekonomian suatu wilayah ada bermacam-macam, antara lain:

a. Metode Analisis *Location Quotients* (LQ)

Asumsi utama dari analisis LQ adalah bahwa semua penduduk di setiap wilayah memiliki struktur permintaan yang sama dengan struktur permintaan di tingkat wilayah referensi (pola biaya geografisnya sama). Produktivitas tenaga kerja adalah sama, dan setiap industri menghasilkan pekerja yang sama (homogen) di setiap sektor (Arsyad, 1999).

Inti dari analisis ekonomi dasar adalah bahwa arah dan pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh ekspor dari barang/jasa yang dihasilkan di wilayah tersebut, sehingga mengidentifikasi barang/jasa tersebut merupakan langkah penting dalam perencanaan pembangunan wilayah. Hal ini dapat dilakukan dengan menganalisis LQ untuk setiap item/jasa yang dapat dihitung dengan menggunakan:

$$LQ_i = \frac{(v_i/v_t)}{(V_i/V_t)}$$

Dimana:

v_i : Output sektor-i pada tingkat kawasan

v_t : Output total (PDRB) kawasan tersebut

V_i : Output sektor-i untuk wilayah yang lebih luas (misalnya propinsi)

V_t : Output total (PDRB) wilayah yang lebih luas tersebut (wilayah referensi).

Kelemahan model ini adalah bahwa model ini didasarkan pada permintaan eksternal bukan internal. Pada akhirnya akan menyebabkan ketergantungan yang sangat tinggi terhadap kekuatan-kekuatan pasar secara nasional maupun global. Namun demikian model ini sangat berguna untuk menentukan keseimbangan antara jenis-jenis industri dan sektor yang dibutuhkan masyarakat untuk mengembangkan stabilitas ekonomi (Arsyad, 1999).

b. Metode Analisis *Shift Share*

Analisis shift share digunakan untuk menganalisis dan mengidentifikasi shift dan peran ekonomi lokal. Metode ini digunakan untuk mengamati struktur dan perubahan ekonomi dengan berfokus pada pertumbuhan sektor di wilayah tersebut dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat regional atau nasional yang lebih tinggi.

Menurut Widodo (2006), analisis *shift-share* merupakan salah satu metode kuantitatif yang dapat menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah terhadap struktur ekonomi wilayah administrasi yang lebih tinggi sebagai pembanding atau acuan. Untuk tujuan ini, analisis ini menggunakan tiga informasi dasar yang saling terkait. (1) Pertumbuhan ekonomi referensi negara bagian atau negara (efek pertumbuhan nasional), Hal ini menunjukkan bagaimana dampak pertumbuhan ekonomi suatu negara terhadap perekonomian daerah. (2) Pergeseran proporsional. Ini menunjukkan kinerja sektor di wilayah tertentu dan perubahan relatif di sektor yang sama dalam referensi negara bagian atau negara. (3) perbedaan pergeseran. Ini memberikan informasi tentang bagaimana daya saing antara industri lokal (lokal) dan ekonomi digunakan sebagai referensi.

c. Metode Analisis *Input-Output (IO)*

Analisis IO banyak digunakan dalam proses perencanaan pembangunan daerah Ini karena model IO dapat diimplementasikan secara empiris di area di mana kendala data dan teori yang kurang berkembang membatasi ruang untuk penelitian dan perencanaan. Beberapa hambatan utama bagi biro desain, khususnya di kawasan, adalah: (1) Pengumpulan data relatif mahal. (2) Data dasar tidak mencukupi. (3) Kendala pada kemampuan teknis (Budiharsono, 2005).

Analisis IO digunakan untuk perencanaan ekonomi nasional dan regional. Model IO memberikan informasi yang diperlukan tentang koefisien struktural dari berbagai sektor ekonomi selama periode waktu tertentu atau periode waktu tertentu. Dapat digunakan seoptimal mungkin untuk mendistribusikan sumber daya ekonomi ke tujuan yang diinginkan. Perencana tidak hanya dapat mengetahui kisaran hubungan silang ke depan dan ke belakang, tetapi juga menentukan besarnya pengganda untuk setiap sektor produksi dalam perekonomian. Pengganda yang dihasilkan dari model IO mencakup pengganda keluaran, pekerjaan, dan pendapatan. Dari kita dapat melihat baik sektor mana yang menjadi unggulan regional maupun sektor mana yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut (pengganda dan koefisien keterkaitan antarsektor) (Widodo, 2006).

d. Metode Analisis Tipologi Klassen

Menurut Emilia dan Imelia (2006:55), alat analisis Tipologi wilayah digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah. Indikatornya adalah pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita. Tipologi Klassen membagi empat klasifikasi, yaitu:

- a) Daerah maju dan tumbuh cepat
- b) Daerah maju tapi tertekan
- c) Daerah berkembang cepat
- d) Daerah relatif tertinggal

Tipologi kelasmen mendasarkan pengelompokkan suatu sektor, subsektor, usaha atau komoditi daerah dengan cara membandingkan pertumbuhan ekonomi daerah dengan pertumbuhan ekonomi daerah/nasional yang menjadi acuan dan membandingkan pangsa sektor, subsektor, usaha atau komoditi pembentuk variabel regional suatu daerah. Tipologi kelasmen dengan pendekatan sektoral (yang dapat diperluas tidak hanya ditingkat sektor tetapi juga subsektor, usaha ataupun komoditi) menghasilkan empat klasifikasi sektor dengan karakteristik yang berbeda sebagai berikut:

1. Sektor yang maju dan tumbuh dengan cepat (prima) Sektor ini merupakan sektor dengan laju pertumbuhan PDRB yang lebih besar dibandingkan pertumbuhan daerah yang menjadi acuan atau secara nasional dan memiliki kontribusi terhadap PDRB yang lebih besar dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi acuan atau secara nasional.
2. Sektor maju tapi tertekan (potensial) Sektor yang berada pada daerah ini memiliki nilai pertumbuhan PDRB yang lebih rendah dibandingkan pertumbuhan PDRB daerah yang menjadi acuan atau secara nasional, tetapi memiliki kontribusi terhadap PDRB daerah yang lebih besar dibandingkan kontribusi nilai sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi acuan atau secara nasional.
3. Sektor berkembang cepat (berkembang) Daerah ini memiliki nilai pertumbuhan PDRB yang lebih tinggi dari pertumbuhan daerah yang menjadi acuan atau secara nasional, tetapi kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB lebih kecil dibandingkan nilai kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi acuan atau nasional.

4. Sektor relative tertinggal (terbelakang) Daerah ini ditempati oleh seektor yang memiliki nilai pertumbuhan PDRB yang lebih rendah dibandingkan pertumbuhan PDRB daerah yang menjadi acuan atau secara nasional dan sekaligus memiliki kontribusi tersebut terhadap PDRB yang lebih kecil dibandingkan nilai kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi acuan atau secara nasional.

Penentuan kategori sektor ke dalam empat kategori tersebut didasarkan pada laju pertumbuhan kontribusi sektoralnya dan rerata kontribusi sektoral terhadap PDRB, seperti ditunjukkan Tabel 1.

Tabel 1. Matrik Tipologi *Klassen*

Rerata Kontribusi Sektoral terhadap PDRB	$Y_{SEKTOR} \geq Y_{PDRB}$	$Y_{SEKTOR} < Y_{PDRB}$
	Rerata Laju Pertumbuhan Komoditi	
$r_{SEKTOR} \geq r_{PDRB}$	Komoditi Prima	Komoditi Berkembang
$r_{SEKTOR} < r_{PDRB}$	Komoditi Potensial	Komoditi Terbelakang

Sumber: Widodo, 2006

Keterangan:

Y sektor = nilai kontribusi sektor ke i

Y PDRB = rata-rata PDRB

r sektor = laju pertumbuhan sektor ke i

r PDRB = laju pertumbuhan PDRB

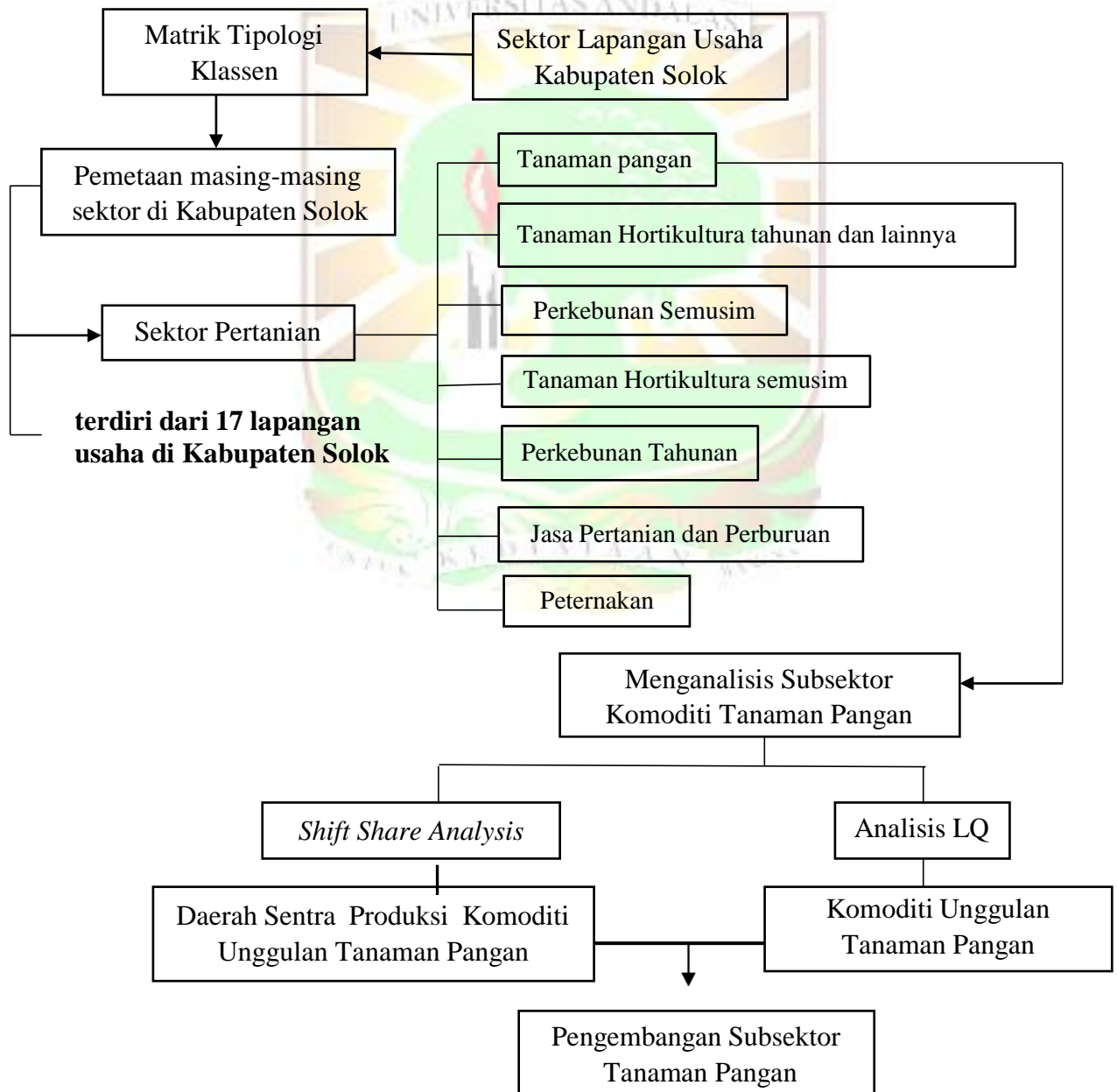
B. Kerangka Teori Pendekatan Masalah

Kabupaten Solok adalah kabupaten yang memiliki sektor pertanian sebagai sektor unggulan. Pada data PDRB menurut lapangan usaha sektor pertanian selalu memberikan kontribusi terbesar yaitu 34,81 persen, yang mana ini artinya bahwa sektor pertanian dikatakan sektor unggulan yang ada di kabupaten solok. Pada sektor pertanian juga terdapat sub sektor antara lain tanaman bahan makanan, perikanan, perkebunan, dan kehutanan. Pada penelitian ini lebih memfokuskan pada subsektor tanaman pangan, karena selain memberikan kontribusi paling besar dalam sektor pertanian, sub sektor tanaman pangan juga memiliki peluang untuk dikembangkan.

Dengan adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi melalui indikator Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) maka akan terjadi juga peningkatan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di daerah tentu sangat diperlukan suatu pembuatan perencanaan pembangunan daerah, dengan melihat perkembangan sektor ekonomi dari tahun ke tahun.

Pengembangan sub sektor tanaman memang perlu dilakukan, karena adanya peran dalam meningkatkan PDRB di Kabupaten Solok. Dengan adanya pengembangan sub sektor tanaman pangan ini diharapkan pemerintah Kabupaten Solok dapat mengetahui jenis tanaman pangan unggulan apa yang bisa untuk dikembangkan.

Gambar 1. Alur kerangka pemikiran analisis pengembangan komoditi unggulan pada sub sektor tanaman pangan unggulan di Kabupaten Solok



C. Pembatasan Masalah

1. Metode analisis yang digunakan untuk menentukan potensi relatif perekonomian suatu wilayah meliputi metode analisis Tipologi Klassen, *Location Quotients* (LQ), dan *Shift Share Analysis* (SSA).
2. Penentuan klasifikasi komoditi tanaman bahan pangan dengan menggunakan data nilai produksi komoditi tanaman bahan pangan di Kabupaten Solok, total nilai produksi sektor pertanian di Kabupaten Solok, PDRB Kabupaten Solok, PDRB Provinsi Sumatera Barat, laju pertumbuhan komoditi tanaman bahan pangan, dan laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Solok pada tahun 2015-2019.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu “Aplikasi Tipologi Klassen Pada Strategi Pengembangan Sub Sektor Pertanian Tanaman Pangan Di Kabupaten Boyolali” yang dilakukan oleh Endang Siti Rahayu (2010), Universitas Sebelas Maret. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan Subsektor pertanian tanaman pangan di Kabupaten Boyolali. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Boyolali dengan menggunakan metode purposive berdasarkan pertimbangan dan alasan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil penelitian menyatakan Hasil analisis menunjukkan bahwa subsektor tanaman pangan dan hortikultura termasuk dalam kategori Subsektor potensial. Yang dimaksud subsektor potensial adalah subsektor pertanian yang mempunyai laju pertumbuhan yang lambat tetapi kontribusi yang besar dibandingkan dengan PDRB Kabupaten Boyolali. Berdasarkan hasil Pendekatan Tipologi Klassen diperoleh hasil bahwa subsektor yang termasuk dalam subsektor potensial yaitu subsektor tanaman bahan makanan dan subsektor peternakan. Data yang ada menunjukkan bahwa Subsektor tanaman bahan makanan memiliki kontribusi yang lebih besar senilai 22,49% dibandingkan dengan kontribusi PDRB Kabupaten Boyolali, yaitu sebesar 2,39%. Nilai kontribusi pada subsektor tanaman bahan makanan merupakan nilai tertinggi dibandingkan dengan nilai kontribusi subsektor lain di Kabupaten Boyolali. Subsektor tanaman bahan makanan memiliki kontribusi yang besar namun laju pertumbuhannya lambat yaitu sebesar 5,10%. Kontribusi subsektor

tanaman bahan makanan yang besar ini dipengaruhi oleh jumlah produksi tanaman bahan makanan yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Hasil produksi tanaman bahan makanan seperti padi, jagung dan ubi kayu merupakan hasil produksi terbesar diantara komoditi bahan makanan lain di Kabupaten Boyolali. Hal ini dapat terjadi karena didukung oleh kondisi topografis di Kabupaten Boyolali yang sebagian besar dataran rendah dengan banyaknya sumber air yang ada dan sebesar 22,53% luas lahan di Kabupaten Boyolali dimanfaatkan untuk lahan sawah. Oleh karena itu, subsektor tanaman bahan makanan termasuk subsektor yang memiliki peranan penting dalam pembangunan wilayah Kabupaten Boyolali.

Penelitian lainnya adalah “Analisis Peranan Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Dalam Perekonomian Kota Pekalongan (Pendekatan LQ, SSA, Tipologi Klassen). Dilakukan oleh Krisnandhita Bayu Ajie, Darsono, Heru Irianto tahun 2021, Universitas Sebelas Maret Surakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pertumbuhan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dan klasifikasinya, mengetahui daya saing sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan Kota Pekalongan, mengetahui berapa besar kontribusi sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, mengetahui rumusan prioritas pengembangan sektor-sektor perekonomian Kota Pekalongan. Metode analisis data menggunakan analisis location quotient dan delta location quotient, analisis shift share, dan analisis tipologi kelas. Hasil penelitian berdasarkan analisis LQ dan Delta LQ sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan merupakan sektor non basis dan tergolong dalam kategori emerging, sedangkan analisis shift share sektor tersebut menunjukkan tingkat daya saing yang rendah. Berdasarkan analisis tipologi kelas kontribusi sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan mengalami penurunan setiap tahunnya dan termasuk ke dalam kategori sektor terbelakang. Prioritas pengembangan jangka pendek sektor perekonomian menurut ketiga analisis tersebut merupakan sektor-sektor unggulan, sedangkan prioritas jangka menengah dan jangka panjang merupakan sektor-sektor yang tidak unggulan dari ketiga hasil analisis

Penelitian lainnya adalah “Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Kota Dumai Tahun 2014-2018” yang dilakukan oleh Dwi Widiarsih dan Ade Masyaresa (2020) Universitas Muhammadiyah Riau. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sektor

unggulan perekonomian daerah Kota Dumai Propinsi Riau. Penelitian ini dilakukan di Kota Dumai. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa runtun waktu (time series) dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Dumai serta Provinsi Riau Tahun 2014 - 2018. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: 1). Analisis Location Quotient (LQ) digunakan untuk menentukan sektor basis dan non basis dalam perekonomian Kota Dumai, 2). Analisis Shift Share digunakan untuk mengetahui apakah suatu sektor ekonomi mengalami pertumbuhan yang cepat atau lambat dan mengetahui sektor yang memiliki daya saing yang kuat atau lemah di suatu wilayah. 3). Analisis Tipologi Klassen yang digunakan untuk mengetahui klasifikasi dari sektor sektor yang ada dalam dalam PDRB. Hasil analisis per sektor berdasarkan ketiga alat analisis menunjukkan bahwa sektor yang merupakan sektor unggulan di Kota Dumai dengan kriteria tergolong ke dalam sektor basis, kompetitif spesialisasi dan sektor maju dan tumbuh pesat adalah sektor transportasi dan pergudangan, Industri Pengolahan, Pengadaan Listrik dan Gas, penyediaan akomodasi dan makan minum, informasi dan komunikasi, jasa perusahaan, administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, jasa pendidikan, dan jasa lainnya.

Penelitian lainnya yaitu “Analisis Penentuan Sektor Unggulan Kota Semarang Melalui Pendekatan Tipologi Klassen” yang dilakukan oleh Chumaidatul Miroah (2015). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Sektor apa saja yang berpotensi dan menjadi sektor unggulan Kota Semarang dan Bagaimanakah kontribusi sektor unggulan terhadap perekonomian Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan alat analisis Tipologi Klassen. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa klasifikasi sektor PDRB yang ada di Kota Semarang selama 5 tahun (2009-2013) sebagai berikut (1) Komoditas Unggul (Kuadran I) berdasarkan analisis tipologi klassen adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran, komoditas potensi (kuadran II) sektor industry pengolahan, listrik, gas, dan air bersih, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, da jasa-jasa, komoditas terhambat (kuadran III) sektor bangunan, pertambangan dan penggalian, komoditas tertinggal (kuadran IV) sektor pertanian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan pada wilayah Kabupaten Solok, yang merupakan salah satu kabupaten dalam Provinsi Sumatera Barat, pemilihan daerah ini dilakukan secara *purposive* (sengaja). Pertimbangan penelitian dilakukan di Kabupaten Solok, karena sektor pertanian memberikan kontribusi terbesar pada PDRB. Menurut data BPS (2019), kontribusi PDRB di kabupaten Solok pada sektor pertanian di tahun 2015-2019 yaitu sebesar 38,63% di tahun 2015; 38,18% di tahun 2016; 37,54% di tahun 2017; 36,29% di tahun 2018; dan 34,81% di tahun 2019, serta peningkatan juga terjadi setiap tahunnya pada sub sektor tanaman pangan. Sedangkan laju pertumbuhannya termasuk lemah di banding sektor lainnya. Oleh karena itu perlu adanya dorongan terhadap sektor pertanian dalam perwujudan menetapkan komoditas yang dianggap unggul dan kawasan yang termasuk ke dalam sentra produksi untuk mendorong pengembangan di Kabupaten Solok. Untuk itu perlu adanya pengembangan sub sektor tanaman pangan, agar hasil penelitian ini berupa sector-sector unggulan tanaman pangan dapat digunakan sebagai informasi dan dapat diprioritaskan dalam perencanaan pembangunan Kabupaten Solok. Waktu penelitian dilakukan selama satu bulan yaitu, pada 2 Mei sampai dengan 2 Juni tahun 2022.

B. Metode Penelitian

Metode dasar yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Deskriptif berarti memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, yaitu masalah yang aktual dan data yang telah dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan kemudian dianalisis (Surakhmad, 1994).

C. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dan data informan kunci. Data sekunder adalah data yang didapatkan secara tidak langsung melalui studi kepustakaan dapat berupa catatan-catatan / laporan atau buku yang dikeluarkan oleh suatu instansi atau perusahaan. Data informan kunci di dapatkan berdasarkan hasil wawancara secara langsung (*in depth interview*) yang dilakukan bersama Kepala Bagian Tanaman Pangan Dinas Pertanian Kabupaten Solok. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi yaitu dengan mencari data mengenai variabel yang akan diteliti, antara lain:

1. Data Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Solok Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Persen), 2015-2019 dan data Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Solok Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah), 2015-2019, Data produksi subsector tanaman pangan Kabupaten Solok tahun 2015 – 2019, Data produksi subsector tanaman pangan Sumatera Barat tahun 2015 – 2019 Data ini digunakan untuk menganalisis sector yang berpotensi dan menjadi sector unggulan, serta bagaimana kontribusi sector unggulan terhadap Kabupaten Solok. Data ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Solok.
2. Data sekunder lainnya yang masih ada kaitannya dengan tujuan penelitian ini.

Untuk tujuan pertama menggunakan matriks *Tipologi Klassen*, dari data PDRB Provinsi Sumatera Barat atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha (juta) tahun 2015 – 2019 dan PDRB Kabupaten Solok atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha (juta) tahun 2015 – 2019. Data ini kemudian di analisis menggunakan matriks, sehingga diperoleh hasil pengelompokan sektor usaha berdasarkan kuadran pada matriks *Tipologi Klassen*. Untuk tujuan kedua digunakan data jumlah produksi komoditi tanaman pangan Provinsi Sumatera Barat dan Kabupaten Solok tahun 2015 – 2019, sehingga di dapatkan hasil komoditas unggulan yang di analisis menggunakan LQ (*Location Quotients*). Untuk tujuan ketiga digunakan data *time Series* dari jumlah produksi komoditi

tanaman pangan yang telah terpilih menjadi komoditi unggulan, yang kemudian data tersebut di analisis menggunakan SSA (*Shift Share Analysis*) dengan menggunakan data di tingkat kecamatan Kabupaten Solok pada tahun 2015 – 2019.

D. Variabel Data

Untuk memberikan arah menganalisis data diperlukan defenisi operasional dari masing-masing variable penelitian. Variable adalah subjek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Variable dalam penelitian ini sektor-sektor penunjang PDRB Kabupaten Solok. Adapun defenisi operasional yang digunakan pada penelitian ini:

1. Sektor adalah suatu kegiatan atau unit lapangan usaha yang terkait dengan sektor tertentu atau juga memiliki beberapa unit produksi yang tergolong ke dalam perekonomian.
2. Sub sektor adalah unit produksi yang berada di dalam sektor perekonomian sehingga memiliki cakupan kegiatan yang lebih kecil dibandingkan dengan sektor. Pada penelitian ini yang di kaji adalah sub sektor pertanian.
3. Sektor pertanian adalah unit lapangan usaha yang berkaitan dengan perekonomian pertanian.
4. Komoditas unggulan adalah komoditi potensial yang mampu bersaing dengan produk sejenis di daerah lain, karena memiliki keunggulan komparatif dan efisiensi usaha yang tinggi.
5. Rata-rata produksi komoditi adalah keseluruhan total produksi pada komoditi yang telah ditetapkan selama lima tahun.

E. Metode Analisis Data

1. Tipologi Klassen

Tipologi klassen digunakan untuk melihat gambaran tentang pemetaan hasil penelitian di masing – masing sektor usaha di Kabupaten Solok. Tipologi klassen adalah alat analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi sektor, sub sektor usaha atau komoditi unggulan di suatu daerah. Tipologi klassen dalam penelitian ini hanya digunakan untuk melihat sektor perekonomian di Kabupaten Solok. Analisis tipologi klassen ini dilakukan dengan membandingkan laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Solok dan kontribusi PDRB Kabupaten Solok dengan laju pertumbuhan PDRB provinsi Sumatera Barat dan kontribusi PDRB Provinsi Sumatera Barat. Dari hasil analisis akan memperlihatkan posisi dan kontribusi sektor di Kabupaten Solok terutama sektor pertanian. Sektor berdasarkan tipologi Klassen dapat di klasifikasikan atas (a) sektor prima kuadran I, (b) sektor potensial kuadran II, (c) sektor berkembang kuadran III, (d) sektor terbelakang kuadran IV.

Pengelompokan sektor di Kabupaten Solok dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 2. Matrik Klasifikasi Tipologi *Klassen*

Sumber: Kuncoro dan Aswandi, 2002

Kontribusi PDRB (y) Laju Pertumbuhan (r)	$y_i \geq y$	$y_i \leq y$
	$r_i \geq r$	Sektor Prima
$r_i < r$	Sektor Potensial	Sektor Terbelakang

Keterangan:

y_i = Rata-rata kontribusi PDRB sektor i di Kota/Kabupaten

y = Rata-rata kontribusi PDRB di Provinsi

r_i = Laju pertumbuhan PDRB sektor i di Kota/Kabupaten

r = Rata-rata laju pertumbuhan PDRB di Provinsi

Dengan klasifikasi Tipologi Klassen:

1. Jika $y_i > y$ dan $r_i > r$ maka diklasifikasikan sebagai sektor maju dan tumbuh cepat (sektor prima)
2. Jika $y_i < y$ dan $r_i > r$ maka diklasifikasikan sektor berkembang cepat (sektor berkembang)
3. Jika $y_i > y$ dan $r_i < r$ maka diklasifikasikan sektor maju tapi tertekan (sektor potensial)
4. Jika $y_i < y$ dan $r_i < r$ maka diklasifikasikan sektor relative tertinggal (sektor terbelakang)

2. *Location Quotient (LQ)*

Metode ini dilakukan agar dapat mengidentifikasi potensi internal yang ada di suatu daerah yaitu sektor basis (basic sektor) dan sektor yang bukan basis (non basic sektor). Metode ini menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan satu sektor antara daerah yang diselidiki dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas. Perbandingan ini dapat dinyatakan dengan (Warpani, 1984:68) :

$$LQ = \frac{I_i/e}{L_i/E}$$

Keterangan:

LQ : Indeks Location Quotient komoditas subsektor tanaman pangan dan tanaman perkebunan di Kota/Kabupaten.

I_i : Rata-rata produksi (ton) dari komoditas pertanian i di Kota/Kabupaten.

E : Rata-rata produksi (ton) seluruh komoditas pertanian di Kota/Kabupaten.

L_i : Rata-rata produksi (ton) komoditas pertanian i di Provinsi.

E : Rata-rata produksi (ton) seluruh komoditas pertanian di Provinsi.

Dengan ketentuan jika :

- Nilai $LQ > 1$: komoditas pertanian tersebut merupakan komoditas pertanian basis. Produksi komoditas pertanian tersebut tidak saja dapat memenuhi Kebutuhan wilayah tersebut tetapi juga dapat diekspor keluar wilayah.
- Nilai $LQ = 1$: komoditas pertanian tersebut tergolong komoditas pertanian non basis. Produksi komoditas pertanian tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan wilayah tersebut.
- Nilai $LQ < 1$: komoditas pertanian tersebut merupakan komoditas pertanian non basis. Produksi komoditas pertanian tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan wilayahnya sehingga perlu impor dari luar

3. SSA (*shift share analysis*)

Shift-share analisis ini digunakan agar dapat mengetahui sumber-sumber pertumbuhan ekonomi regional di suatu daerah. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data produksi komoditas tanaman pangan.

Adapun rumus yang digunakan:

$$SSA = \underbrace{\left(\frac{X_{..}(t1)}{X_{..}(t0)} - 1\right)}_A + \underbrace{\left(\frac{X_i(t1)}{X_i(t0)} - \frac{X_{..}(t1)}{X_{..}(t0)}\right)}_B + \underbrace{\left(\frac{X_{ij}(t1)}{X_{ij}(t0)} - \frac{X_i(t1)}{X_i(t0)}\right)}_C$$

Keterangan :

A : *regional share*

B : *propotional shift*

C : *differential shift*

$X_{..}$: Nilai total produksi keseluruhan komoditas unggulan

X_i : Nilai total produksi salah satu komoditas unggulan tingkat kabupaten

X_{ij} : Total Produksi salah satu komoditas unggulan di tingkat kecamatan

t 1 : titik tahun akhir

t 0 : titik tahun awal

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Umum

1. Letak Geografis dan wilayah Administrasi

Kabupaten Solok adalah salah satu kabupaten yang berada di dataran tinggi Pulau Sumatera Barat. Jika dilihat secara astronomis kabupaten solok terletak di antara 00° 32' dan 01° 46' Lintang Selatan dan antara 100° 25'– 101° 41' Bujur Timur. Sedangkan berdasarkan geografisnya, kabupaten solok mempunyai batas wilayah yaitu:

- Sebelah utara dengan Kabupaten Tanah Datar
- Sebelah Selatan dengan Kabupaten Solok Selatan
- Sebelah Barat dengan Kota Padang dan Kabupaten Pesisir
- Sebelah Timur dengan Kabupaten Solok.

Kabupaten Solok secara administratif terbagi atas 14 kecamatan, berdasarkan sebaran luasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Sebaran Luas Wilayah yang ada di Kabupaten Solok

	Kecamatan <i>Subdistrict</i>	Luas (hektar) <i>Total Area</i> (<i>hectare</i>)	Persentase <i>Percentage</i>
1.	Pantai Cermin	36 600	9,79
2.	Lembah Gumanti	43 900	11,74
3.	Hiliran Gumanti	28 400	7,60
4.	Payung Sekaki	39 200	10,49
5.	Tigo Lurah	57 500	15,38
6.	Lembang Jaya	9 400	2,51
7.	Danau Kembar	7 600	2,03
8.	Gunung Talang	38 500	10,30
9.	Bukit Sundi	10 900	2,92
10.	IX Koto Sungai Lasi	17 100	4,57
11.	Kubung	19 200	5,14
12.	X Koto Diatas	25 700	6,88
13.	X Koto Singkarak	25 113	6,72
14.	Junjung Sirih	14 687	3,93
	Total	373 800	100,00

Sumber: Kabupaten Solok dalam Angka 2021

Berdasarkan Tabel 3, Kabupaten Solok terdiri atas 14 kecamatan, dimana kecamatan yang paling luas wilayahnya adalah kecamatan Lembah Gumanti

dengan luas wilayah 43900 hektar dan wilayah kecamatan yang paling kecil adalah kecamatan Danau Kembar dengan luas 7600 hektar. Kabupaten Solok terbentang dari kecamatan Pantai Cermin sampai dengan kecamatan Junjung Sirih.

Berdasarkan Topografi Kabupaten Solok memiliki wilayah yang sangat bervariasi yaitu antara dataran, lembah dan daerah bukit-bukit, dengan ketinggian antara 329 meter -1.458 meter diatas permukaan laut.

Ketinggian wilayah di Kabupaten Solok ini dapat diklasifikasikan dalam 3 (tiga) kelas ketinggian, yaitu

1. Ketinggian antara 100-500m diatas permukaan laut, tersebar di Kecamatan X Koto Singkarak, Junjung Sirih, IX Koto Sungai Lasi, Kubung, dan Bukit Sundi.
2. Ketinggian antara 500-1.000m diatas permukaan laut, tersebar dibagian utara, yaitu Kecamatan Tigo Lurah, Gunung Talang, Kecamatan X Koto Diatas dan Kecamatan Payung Sekaki.
3. Ketinggian 1.000-1.500m diatas permukaan laut, tersebar di kecamatan Lembah Gumanti, Hiliran Gumanti, Pantai Cermin, Lembang Jaya dan Kecamatan Danau Kembar.

Pusat pemerintahan Kabupaten Solok saat ini berada di Arosuka sekaligus sebagai ibu kota Kabupaten Solok. Jarak Kota Padang ke Ibu Kota menjadi pendek yaitu sekitar 40 km. Sedangkan jarak ke Kota Medan 825 km dan ke Banda Aceh 1.433 km. Disisi lain terjadi sedikit penambahan jarak kalau bepergian dari ibu kota kabupaten ke ibu kota provinsi lain seperti Pekanbaru (231 km), Jambi (495 km), Palembang via Muara Enim (993 km), Bengkulu via Muaro Bungo (736 km) dan Bandar Lampung (1170 km).

Akibat dari pemekaran Kabupaten Solok yang dilakukan di akhir tahun 2003 tersebut melahirkan satu kabupaten baru yaitu Kabupaten Solok Selatan. Oleh karena itu luas wilayah kabupaten Solok mengalami pengurangan secara signifikan dari yang semulau nya seluas 708.402 hektar menjadi 373.800 hektar.

2. Pemerintahan

Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1956 yaitu tentang Pembentukan Daerah Otonomi dalam Lingkungan Provinsi Sumatera Tengah. Pada tahun 1970, ibu kota Kabupaten Solok berubah status menjadi kotamadya, namun pusat pemerintah Kabupaten Solok masih berada di dalam wilayah pemerintahan Kota Solok. Namun seiring berjalannya waktu pemerintahan kabupaten solok berpindah ke Koto Baru Kecamatan Kubung. Struktur administrasi pemerintahan Kabupaten Solok terdiri dari 14 kecamatan dengan 74 nagari dan 403 jorong. Kecamatan yang memiliki nagari terbanyak adalah Kecamatan IX Koto Sungai Lasi dan Kecamatan X Koto Di atas masing-masing memiliki 9 nagari, sedangkan kecamatan dengan jumlah nagari terkecil terdapat di Kecamatan Pantai Cermin, Kecamatan Danau Kembar dan Kecamatan Junjung Sirih masing-masing hanya memiliki 2 nagari.

3. Iklim dan Cuaca

Factor alam iklim dan cuaca sangat mempengaruhi kegiatan Pertanian. Informasi tentang iklim dan cuaca ini sangat dibutuhkan untuk kegiatan perencanaan pertanian, seperti perencanaan pengairan yang akan digunakan, tanaman apa yang akan ditanam, serta waktu yang tepat dilakukan untuk melakukan penanaman di daerah tersebut serta lain sebagainya. Kabupaten solok memiliki musim panas yang biasanya lebih pendek dari pada musim hujan, umumnya hangat, menyengat, hujan dan mendung di sepanjang tahunnya. Adapun suhu yang bervariasi dari kisaran 20 °C hingga 29°C.

4. Penggunaan Lahan

Kabupaten Solok Selatan memiliki luas lahan sebesar 373.800 hektar. Sebagian besar wilayah yang ada di Kabupaten Solok adalah hutan Negara dan hutan rakyat yang terhampar sepanjang Bukit Barisan. Sementara itu untuk luas penggunaan lahan di Kabupaten Solok seperti yang dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Luas lahan Kabupaten Solok menurut penggunaannya pada tahun 2016 dan 2017

Jenis penggunaan lahan	Luas Lahan (Ha)	
	2016	2017
1. Lahan Sawah/ <i>Wet Land</i> Pekarangan, Bangunan dan Halaman	23 439	23 439
2. Sekitarnya/ <i>House Yard, Building and Their Surrounding</i> Tegal, Kebun, Ladang dan Huma/ <i>Dry Land</i>	7 163	7 170
3. <i>Cultivation, Planting Unirrigated Field and Field for rice Cultivation</i>	39 177	39 516
4. Perkebunan / <i>Estate</i>	10 070	10 120
5. Kebun Campuran / <i>Mixed Plantation</i>	-	0
6. Hutan Negara / <i>State Forest</i>	145 320	145 320
7. Hutan Rakyat / <i>People Forest</i>	60 893	60 893
8. <i>Not Being Worked Land</i> Semak-semak / Alang-alang / <i>Underbrush</i>	32 326	32 014
9. <i>Coarse Grass</i>	3 417	3 417
10. Rawa-rawa / <i>Swamp Forest</i>	4	4
11. Kolam / <i>Water Reservoir</i>	334	334
12. Tambak / <i>Earthen Dam</i>	-	0
13. Lain-lain / <i>Others</i>	51 657	51 573
Total	373 800	373 800

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa pemnfaatan lahan yang ada di Kabupaten Solok dipenuhi oleh hutan dan semak belukar. Sementara untuk lahan sawah seluas 23.439 hektar, sedangkan untuk tegal kebun, ladang dan huma seluas 7 163 hektare ditahun 2016 dan ditahun 2017 seluas 7170 hektar. Dengan jumlah penggunaan lus lahan sebesar 4 hektar untuk rawa-rawa baik di tahun 2016 dan di tahun 2017.

5. Keadaan Perekonomian

Kondisi perekonomian di suatu daerah adalah suatu hal yang perlu diperhatikan, kebijakan akan suatu perubahan yang akan dilakukan terhadap daerah tersebut tentu dipengaruhi oleh pola perekonomian daerah setempat. Kabupaten Solok yang memberlakukan Otonomi Derah harusnya bisa mengembangkan sesuai dengan potensi yang ada di daerah sesuai dengan potensi daerah masing-masing. Kabupaten Solok mengalami penurunan laju pertumbuhan ekonomi dari tahun 2018

ke tahun 2019. Pada tahun 2018 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Solok yaitu sebesar 5,19 % dan pada tahun 2019 sebesar 5,04 % (Lampiran 5). Artinya ini terdapat penurunan perekonomian di Kabupaten Solok dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan pertumbuhan ekonomi yang terjadi ini tentu saja juga disebabkan oleh sektor-sektor yang mengalami penurunan dan juga peningkatan.

Sektor yang memiliki nilai tingkat di atas pertumbuhan ekonomi kabupaten solok adalah konstruksi; perdagangan besar dan eceran; transportasi dan pergudangan; penyediaan akomodasi dan makan/minum; informasi dan komunikasi; real estate; jasa perusahaan; administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib; pendidikan; jasa kesehatan; serta jasa lainnya. Sedangkan sektor yang memiliki dilai dibawah pertumbuhan kabupaten adalah pertanian, kehutanan, dan perikanan; pertambangan dan penggalian; industry pengolahan; pengadaan listrik; pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; jasa keuangan asuransi.

Menurut data distribusi PDRB atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha pada tahun 2019, sektor pertanian masih menjadi peringkat pertama dalam menyumbangkan kontribusi dalam perekonomian yang ada di Kabupaten Solok. Sektor pertanian, kehutanan dan perkebunan menyumbang sebanyak Rp. 4.729.740,80 juta. Selanjutnya sektor terbesar yaitu sektor transportasi dan pergudangan sebesar Rp. 1.653.937,60 (Lampiran 1).

B. Klasifikasi Sektor Perekonomian di Kabupaten Solok

Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses dimana pemerintahan daerah dan komponen masyarakat mengelola sumber daya dengan membentuk pola kemitraan guna untuk menciptakan lapangan pekerjaan dalam mengembangkan kegiatan ekonomi (Blakely, 1994). Soetrisno dan Wibowo (2002:57) menyatakan bahwa klasifikasi wilayah merupakan suatu landasan yang sangat penting dalam perencanaan pembangunan yang dilakukan pada wilayah yang berkaitan guna untuk mengetahui variasi karakteristik dalam wilayah tertentu.

Dalam kegiatan perbaikan kualitas kesejahteraan di suatu daerah serta langkah upaya memperoleh hubungan ekonomi dan kegiatan distribusi ekonomi di sektor primer dan sektor sekunder ini merupakan bagian dari terciptanya

pertumbuhan ekonomi. Cara dari pemerintah dalam kegiatan pembangunan berkelanjutan di berbagai sektor akan mengakibatkan pertumbuhan di suatu daerah akan tinggi (Sholeh & Maryoni, 2017).

Metode tipologi klassen bermanfaat untuk melihat pola serta struktur pertumbuhan ekomi yang ada di masing-masing daerah, sehingga dapat membagi daerah berdasarkan indikator laju pertumbuhan dan PDRB perkapita. Analisis tipologi klassen digunakan untu menganalisis struktur ekonomi di Kabupaten Solok, dengan membagi wilayah menjadi empat wilayah, yaitu kuadaran I sektor prima, kuadran II sektor potensian, kuadran III sektor berkembang, kuadran IV sektor terbelakang.

Tabel 5. Matriks Tipologi Klassen menurut Lapangan Usaha Kabupaten Solok tahun 2015-2019.

kontribusi sektoral	Laju pertumbuhan sektoral	
	$y_i \geq Y$	$y_i < Y$
$r_i \geq s$	sektor prima (tidak terdapat)	sektor berkembang Pertambangan Dan Penggalian.
$r_i < s$	sektor potensial Pertanian, kehutanan, dan perikanan; peternakan; pertanian dan perburuan; pengadaan listrik dan gas; penyedia akomodasi & makan minum; jasa keuangan & asuransi; jasa pendidikan; kesehatan & kegiatan sosial.	sektor terbelakang kehutanan dan penebangan kayu; perikanan; industry pengolahan; pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; kontruksi; perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor; transportasi dan pergudangan; real estate; administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib; jasa lainnya.

Matriks Tipologi tersebut merupakan hasil perhitungan dan pengklasifikasian 17 sektor usaha yang ada di Kabupaten Solok. Sektor usaha di Kabupaten Solok dikelompokkan berdasarkan nilai rata-rata laju pertumbuhan dan nilai rata-rata disrtibusi berdasarkan data Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha tahun 2015-2019. Hasil dari klasifikasi tipologi klassen sektor, belum ada sektor di Kabupaten Solok di kuadarn I. Artinya pada kuadaran I belum ada sektor-sektor yang memiliki tingkat rata-rata pertumbuhan yang tinggi serta konrtibusi PDRB pada provinsi Sumatera Barat.

Pada kuadran II yaitu sektor potensial yakni sektor Pertanian, kehutanan, dan perikanan; peternakan; jasa pertanian dan perburuan; pengadaan listrik dan gas; penyedia akomodasi & makan minum; jasa keuangan & asuransi; jasa pendidikan; jasa kesehatan & kegiatan sosial. Hal ini berarti sektor tersebut memiliki kecenderungan laju pertumbuhan yang lebih besar dari pada pertumbuhan di tingkat Provinsi Sumatera Barat, namun memiliki kontribusi yang lebih kecil dibanding dengan wilayah Kabupaten Solok (Lampiran 7). Laju pertumbuhan pada sektor-sektor ini cenderung lebih kecil dibanding pertumbuhan yang ada di Provinsi Sumatera barat, namun sektor-sektor ini memiliki kontribusi yang lebih besar. Sektor usaha pada kuadran ini terutama sektor pertanian di Kabupaten Solok memiliki nilai rata-rata nilai distribusi yang lebih besar dibanding wilayah tujuan yaitu Provinsi Sumatera Barat, yaitu 21,55 % di kabuapten solok dan 16,48% untuk Provinsi Sumatera barat. Sedangkan untuk rata-rata laju pertumbuhannya Provinsi Sumatera Barat lebih besar 0,14 % sedangkat di Kabupaten Solok sebesar 0,05 % (Lampiran 7). Sub sektor tanaman pangan juga berada pada kuadran ke II, dimana rata-rata distribusi wilayah Kabupaten Solok sebesar 7,77 % lebih besar dibanding rata-rata distribusi Provinsi Sumatera Barat yaitu sebesar 4,63% dan rata-rata laju pertumbuhan Provinsi Sumatera Barat lebih besar yaitu 0,12 % dibanding dengan Kabupaten Solok yaitu sebesar 0,08% (Lampiran 7). Berdasarkan hasil tersebutlah dapat diketahui pengklasifikasian gambaran sektor usaha dikabupaten solok pada sektor pertanian terkhusus pasa sub sektor tanaman pangan.

Pada kuadaran III yaitu sektor Pertambangan dan Penggalian. Laju pertumbuhan pada sektor-sektor ini cenderung lebih kecil dibanding pertumbuhan yang ada di Provinsi Sumatera barat, namun sektor-sektor ini memiliki kontribusi yang lebih besar.

Sedangkan pada kuadaran ke IV sektor yang relative terbelakang yaitu sektor kehutanan dan penebangan kayu; sektor perikanan; sektor industry pengolahan; sektor pengadaan air, sektor pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; sektor kontruksi; sektor perdagangan besar dan eceran; sektor reparasi mobil dan sepeda motor; sektor transportasi dan pergudangan; sektor real estate; sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, sektor jasa

lainnya. Pada sektor ini pertumbuhan serta kontribusinya lebih rendah dibanding di tingkat provinsi Sumatera Barat (Lampiran 7).

Permasalahan pengembangan ekonomi daerah tentu sangat erat kaitannya dengan rencana pembangunan wilayah. Namun pada kenyataannya pengembangan ekonomi tersebut harus berdasarkan potensi pengembangan wilayah di Kabupaten Solok. Hasil Tipologi kelas di Kabupaten Solok memperlihatkan bahwa belum terdapat Sektor prima, hal ini disebabkan oleh masih banyaknya potensi-potensi unggulan daerah yang belum tergarap secara baik dan profesional dengan semangat kewirausahaan (*reinventing government*). Banyak potensi yang belum tergarap secara optimal, seperti sektor pertanian termasuk peternakan dan perikanan, destinasi wisata dan warisan budaya yang belum tergarap secara optimal untuk pengembangan sektor hotel dan restoran serta industri pendukung lainnya.

C. Komoditas Unggulan Subsektor Tanaman Pangan di Kabupaten Solok

Pendekatan LQ merupakan suatu teknik analisis yang dimaksudkan untuk menentukan potensi spesialisasi untuk memahami sektor kegiatan dari PDRB setiap Sektor Unggulan yang menjadi pemacu pertumbuhan. Sehingga nilai LQ yang sering digunakan untuk penentuan sektor basis dapat dikatakan sebagai sektor unggul yang akan mendorong tumbuhnya atau berkembangnya sektor lain gunakan alat analisis *location quotient*. Pendekatan LQ merupakan suatu teknik analisis yang dimaksudkan untuk menentukan potensi spesialisasi untuk memahami sektor kegiatan dari PDRB setiap sektor unggulan yang menjadi pemacu pertumbuhan. Sehingga nilai LQ yang sering digunakan untuk penentuan sektor basis dapat dikatakan sebagai sektor unggul yang akan mendorong tumbuhnya atau berkembangnya sektor lain. Penelitian serupa dilakukan oleh Mulyono & Munibah (2016) menyatakan bahwa komoditas yang memiliki perbandingan keuntungan yang menunjukkan bahwa komoditas tersebut merupakan sektor unggulan yang memiliki dominasi sumber daya alam, di mana wilayah lain tidak dapat memproduksinya

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan pada komoditas pertanian subsektor tanaman pangan yaitu dengan menggunakan alat analisis LQ (*Location Question*). Data yang digunakan untuk menentukan komoditi unggulan tanaman pangan yaitu data sekunder nilai produksi dan nilai total produksi komoditi

tanaman pangan di tingkat provinsi Sumatera Barat (Lampiran 8) dan data nilai produksi dan nilai total produksi komoditi tanaman pangan di Kabupaten Solok (Lampiran 13). Komoditas tanaman pangan di Kabupaten Solok adalah Padi, Jagung, Ubi Kayu, Ubi Jalar, Kacang Tanah, Kacang Kedelai dan Kacang Hijau pada periode produksi 2015-2019. Berikut hasil analisis LQ pada subsector tanaman pangan dalam mencari komoditas yang unggul di Kabupaten Solok yang dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Nilai LQ Komoditas Pertanian Subsector Tanaman Pangan Kabupaten Solok Tahun 2015-2019

No	Komoditas	LQ					Rata-Rata
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	Padi	1,19	1,23	1,27	1,66	1,46	1,36
2	Jagung	0,02	0,02	0,02	0,02	0,03	0,02
3	Ubi kayu	0,46	0,36	0,32	0,27	0,24	0,33
4	Ubi jalar	2,34	2,82	4,04	2,10	3,79	3,02
5	Kacang tanah	0,46	0,35	0,36	0,34	0,34	0,37
6	Kacang kedelai	0,96	0,15	0,00	0,01	0,00	0,22
7	Kacang hijau	0,19	0,13	0,00	0,00	0,00	0,06

Berdasarkan Tabel 6, dapat dilihat perolehan nilai LQ yang besar dari 1 adalah tanaman padi dan ubi jalar. Artinya komoditas tersebut merupakan komoditas basis yang memiliki keunggulan secara komparatif dan dapat memenuhi kebutuhan daerah sendiri serta memiliki jumlah produksi yang lebih banyak di banding kabupaten lainnya.

Hasil analisis LQ dalam menentukan komoditas unggulan tanaman pangan menggunakan data produksi di tingkat Kabupaten Solok dibandingkan dengan data produksi di tingkat Provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan hasil analisis LQ merujuk kepada hasil produksi dari setiap komoditi tanaman pangan. Komoditi padi memperoleh nilai LQ sebesar 1,36, berdasarkan data Lampiran 8 produksi komoditi padi di tahun 2019 adalah sebesar 1482996,01 ton sedangkan untuk data produksi di Kabupaten Solok pada Lampiran 13 komoditi padi memperoleh produksi tertinggi yakni pada tahun 2019 sebesar 368603,30 ton. Komoditi ubi jalar berdasarkan data produksi Sumatera Barat pada lampiran 8, memperoleh hasil produksi tertinggi ke tiga sesudah ubi kayu dan padi yakni di tahun 2019 sebesar 121518,40 sedangkan jumlah produksi di Kabupaten Solok memperoleh produksi tertinggi setelah padi yakni pada tahun 2019 sebesar 78082 ton (Lampiran 13). Dari

hasil LQ tersebut dapat disimpulkan bahwa dari ke tujuh komoditas tanaman pangan yang ada di Kabupaten Solok terdapat lima komoditas bukan unggulan yaitu jagung, ubi kayu, kacang tanah, kacang kedelai dan kacang hijau.

Berdasarkan hasil analisis, penetapan komoditas tanaman pangan dengan acuan kriteria yang di tetapkan oleh Taringan (2008:83), kriterianya yaitu:

Nilai $LQ > 1$: komoditas pertanian tersebut merupakan komoditas pertanian unggulan. Produksi komoditi pertanian tersebut tidak saja dapat memenuhi kebutuhan wilayah tersebut tetapi juga dapat diekspor keluar wilayah.

Nilai $LQ = 1$: komoditas pertanian tersebut tergolong komoditas pertanian non unggulan. Produksi komoditas pertanian tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan wilayah tersebut.

Nilai $LQ < 1$: komoditas pertanian tersebut merupakan komoditas pertanian non unggulan. Produksi komoditas pertanian tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan wilayahnya sehingga perlu impor dari luar.

D. Daerah Sentra Produksi Komoditas Unggulan Subsektor Tanaman Pangan di Kabupaten Solok tahun 2015 – 2019

Alat analisis *Shift share* adalah salah model pertumbuhan ekonomi wilayah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dan dapat menentukan pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah. Alat analisis ini juga digunakan sebagai alat untuk mengetahui kinerja perekonomian suatu wilayah atau daerah yang dijadikan ke dalam bentuk pertumbuhan suatu wilayah atau daerah, kecepatan pertumbuhan dan daya saing sektor-sektor wilayah atau daerah itu sendiri. Dari hasil *Shift Share* dapat diketahui komponen atau unsur pertumbuhan mana yang telah berperan terhadap wilayahnya. Serta analisis ini juga dapat menentukan daerah mana yang mampu untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah secara keseluruhan akibat keunggulan yang dimiliki wilayah tersebut dengan mengembangkan komoditas yang ada. Dalam SSA nilai komponen dapat dilihat secara positif dan negative, dan bisa juga memiliki hasil yang positif secara keseluruhan jika pertumbuhan ekonominya juga positif.

Terdapat tiga komponen dalam SSA, komponennya sebagai berikut:

1. *Regional Share* adalah komponen pertumbuhan produksi komoditas unggulan yang disebabkan oleh faktor luar, yaitu kebijakan pemerintah daerah melalui program-program yang dilakukan.
2. *Proportional Shift* adalah komponen pertumbuhan produksi komoditas unggulan pada tingkat Kabupaten.
3. *Differential Shift* adalah komponen pertumbuhan produksi komoditas unggulan pada tingkat Kecamatan.

1. Komoditas Unggulan Padi

Kabupaten Solok memiliki tanaman padi yang menjadi komoditas unggulan tanaman pangan. Setiap tahunnya komoditas padi mengalami peningkatan produksi. Produksi yang paling tinggi terjadi pada tahun 2019 di Kecamatan Gunung Talang yaitu sebanyak 60538,0 ton (Lampiran 6).

Berdasarkan perhitungan SSA yang diperoleh maka di dapatkan nilai untuk komoditas padi di Kabupaten Solok, dapat dilihat pada Tabel 7.

Berdasarkan Tabel 7, dapat dilihat bahwa nilai seluruh *proportional shift* di kecamatan bernilai negative, ini artinya pertumbuhan komoditas padi di Kabupaten solok lambat sebesar -0,6619. Namun untuk keseluruhan nilai *regional share* bernilai positif, berarti terindikasi adanya kebijakan dan dorongan pemerintah Kabupaten Solok pada setiap kecamatan yang ada untuk mengembangkan usaha tani padi. Dengan demikian walaupun sudah ada dorongan dan kebijakan komoditas padi di Kabupaten Solok termasuk ke dalam mengembangkan usaha tani padi nya.

Pada Tabel 7, terlihat bahwa kecamatan yang memiliki nilai *proportional shift* negatif dan *differential shift* negatif adalah Kecamatan Danau Kembar. Kecamatan yang memiliki nilai *proportional shift* dan *differential shift* negatif ini artinya pada kecamatan tersebut pertumbuhan komoditas padi di tingkat Kabupaten dan Kecamatan rendah dan tidak memiliki daya saing. Berdasarkan data Kabupaten Solok dalam angka pada Lampiran 14, terlihat bahwa Kecamatan Danau Kembar memiliki nilai produktivitas yang paling rendah dibanding kecamatan lainnya yaitu sebesar 3,45 ton/ha ditahun 2018 dan 3,5 ton/ha di tahun 2019. Kecamatan terindikasi memiliki nilai *proportional shift* negatif dan *differential shift* positif adalah Kecamatan Pantai cermin, Lembah Gumanti, Hiliran Gumanti, Payung

Sekaki, Tigo Lurah, Lembang Jaya, Gunung Talang, Bukit Sundi, X Koto Sungai Lasi, Kubung, X Koto Diatas, X Koto Singkarak, Dan Junjung Sirih. Kecamatan yang memiliki nilai *proportional shift* dan *differential shift* artinya komoditi padi memiliki tingkat pertumbuhan yang lambat di tingkat Kabupaten, tetapi di tingkat Kecamatan komoditi padi memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi. Artinya kecamatan yang memiliki nilai *differential shift* positif tersebut lebih memiliki daya saing dibandingkan kecamatan yang memiliki nilai *differential shift* negatif.

Tabel 7. Nilai SSA Komoditas Padi di Kabupaten Solok Tahun 2015 – 2019

No	Kecamatan	DS	PS	RS	SSA
1	Pantai Cermin	1,2039	-0,6619	0,1739	0,31345
2	Lembah Gumanti	0,9923	-0,6619	0,1739	0,10188
3	Hiliran Gumanti	1,0610	-0,6619	0,1739	0,17051
4	Payung Sekaki	0,9955	-0,6619	0,1739	0,10509
5	Tigo Lurah	1,0380	-0,6619	0,1739	0,14759
6	Lembang Jaya	1,0276	-0,6619	0,1739	0,13717
7	Danau Kembar	-8,6331	-0,6619	0,1739	-9,52360
8	Gunung Talang	1,9321	-0,6619	0,1739	1,04164
9	Bukit Sundi	1,9198	-0,6619	0,1739	1,02934
10	IX Koto Sungai Lasi	1,1591	-0,6619	0,1739	0,26860
11	Kubung	1,9184	-0,6619	0,1739	1,02794
12	X Koto Diatas	1,0866	-0,6619	0,1739	0,19610
13	X Koto Singkarak	0,9796	-0,6619	0,1739	0,08918
14	Junjung Sirih	0,7651	-0,6619	0,1739	-0,12534

Persentase tingkat kenaikan produksi padi di tingkat Kabupaten yang terjadi pada tahun 2015 sampai 2019 yang lebih kecil dibandingkan dengan persentase kenaikan komoditas unggulan secara keseluruhan, ini dapat menyebabkan nilai *Propotional Shift* komoditas padi negative yang berarti terjadi perlambanan pada produksi di tingkat Kabupaten.

Hasil SSA yaitu penjumlahan antara *regional share*, *proportional shift*, *differential shift*, antar kecamatan memperoleh hasil tertinggi pada Kecamatan Gunung Talang. Artinya kecamatan tersebut ditetapkan sebagai Kawasan Sentra Produksi di Kabupaten Solok. Jika dihubungkan dengan syarat tumbuh padi menurut (Aak,2006) yaitu suhu 18,7-22,5°C dan pada ketinggian 650-1500 meter

serta tingkat curah hujan berkisar antara 1500-3000 mm/tahun. Maka Kecamatan Gunung Talang dapat dikatakan secara agroklimat, ini cocok yaitu dengan suhu minimal 18°C pada ketinggian 950 Mdpl serta curah hujan pertahunnya yaitu sebesar 3001 mm/ tahun. Ini artinya keadaan agroklimat Kecamatan Gunung Talang dikatakan mendukung sebagai kawasan sentra produksi di Kabupaten Solok.

Kecamatan Gunung Talang ditetapkan sebagai kawasan sentra produksi padi dengan nilai *Differential Shift* yang lebih besar di banding kecamatan lainnya. Kecamatan Gunung Talang memiliki tingkat produksi paling tinggi di Kabupaten Solok yaitu pada tahun 2015 adalah 5811,5 ton dan di tahun 2019 sebesar 60538 ton (Lampiran 6). Berdasarkan data produksi, produktivita, dan luas panen pada Lampiran 14, Kecamatan Gunung Talang memiliki nilai produktivitas yang paling tinggi dibanding kecamatan lainnya di Kabupaten Solok, yaitu pada tahun 2018 sebesar 6,59 ton/ha dan ditahun 2019 sebesar 6,5 ton/ha dengan luas panen pada tahun 2018 sebesar 10074 ton dan ditahun 2019 sebesar 9371,2 ton. Dari hasil analisis SSA, Kecamatan Gunung Talang terlihat memiliki keunggulan dan kedepannya mampu mengembangkan komoditas padi lebih cepat dibanding kecamatan lainnya.

2. Komoditas Unggulan Ubi Jalar

Ubi jalar (*Ipomoea batatas L*) atau dikenal juga dengan istilah ketela rambat merupakan tanaman yang termasuk ke dalam jenis tanaman palawija, dapat berfungsi sebagai pengganti bahan makanan pokok (beras) karena merupakan sumber karbohidrat (Suharyon dan Edi, 2020).

Ubi jalar merupakan salah satu komoditas unggulan di Kabupaten Solok. Dapat dilihat dari besar produksinya dari tahun 2015-2019 terus terjadi peningkatan. Pada tahun 2019 produksi ubi jalar sebesar 78082 ton (Lampiran 13). Kecamatan yang memiliki produksi ubi jalar tertinggi adalah kecamatan Lembah Gumanti dengan hasil produksi sebanyak 49898,9 ton ditahun 2019. Umumnya kecamatan di Kabupaten Solok menanam tanaman ubi ini walaupun di beberapa kecamatan tidak berproduksi secara konstan tiap tahunnya. Ubi jalar dapat tumbuh di dataran rendah sampai dengan ketinggian 500 sampai 5000 Mdpl, dengan suhu 21 – 27 °C serta curah hujan idealnya terletak antara 750 sampai 1500 mm/bulan. Ini artinya Kecamatan Lembah Gumanti memiliki keadaan geografis dan

klimatologis Kabupaten Solok memiliki kecocokan untuk dapat ditanami tanaman ubi jalar. Namun tentunya setiap wilayah/daerah memiliki karakteristik tertentu serta kebiasaan masyarakatnya dalam menentukan komoditas apa yang akan di tanam.

Dari hasil perhitungan SSA yang diperoleh pada komoditas unggulan Jagung dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Nilai SSA Komoditas Ubi Jalar di Kabupaten Solok tahun 2015 – 2019

No	Kecamatan	DS	PS	RS	SSA
1	Pantai Cermin	-1,85524	0,681383	0,173861	-1,0000
2	Lembah Gumanti	2,67114	0,681383	0,173861	3,5264
3	Hiliran Gumanti	-0,99810	0,681383	0,173861	-0,1429
4	Payung Sekaki	-1,80870	0,681383	0,173861	-0,9535
5	Tigo Lurah	-1,27502	0,681383	0,173861	-0,4198
6	Lembang Jaya	-1,11378	0,681383	0,173861	-0,2585
7	Danau Kembar	7,50947	0,681383	0,173861	8,3647
8	Gunung Talang	-1,28183	0,681383	0,173861	-0,4266
9	Bukit Sundi	0,39476	0,681383	0,173861	1,2500
10	IX Koto Sungai Lasi	-1,85524	0,681383	0,173861	-1,0000
11	Kubung	-1,46130	0,681383	0,173861	-0,6061
12	X Koto Diatas	-1,68685	0,681383	0,173861	-0,8316
13	X Koto Singkarak	-1,85524	0,681383	0,173861	-1,0000
14	Junjung Sirih	-1,85524	0,681383	0,173861	-1,0000

Berdasarkan hasil SSA tabel 8 diatas, memiliki nilai *regional share* yang positif, ini artinya pada komoditas Ubi Jalar ini terdapat kebijakan dan dorongan dari pemerintah dalam mengembangkan usaha tani ubi jalar yang ada di Kabupaten Solok. Serta komoditas ubi jalar ini juga memiliki pertumbuhan yang cepat di Kabupaten Solok ini terlihat dari nilai *proportional shift* yang bernilai positif.

Berdasarkan penjumlahan *regional share*, *proportional shift*, *differential shift*, dan mendapatkan hasil SSA, kecamatan yang memperoleh nilai tertinggi adalah Kecamatan Danau Kembar. Dengan perolehan hasil tersebut maka Kecamatan Danau Kembar, dapat dikatakan kawasan sentra produksi Ubi Jalar di Kabupaten Solok. Jika dilihat dari keadaan agroklimat Kecamatan Payung Sekaki memiliki ketinggian 1200 Mdpl, dengan rata- rata hujan perbulannya 2492

mm/tahun. Artinya Kecamatan Gunung Talang cocok dijadikan kawasan sentra produksi komoditas Ubi Jalar di Kabupaten Solok. Jika dilihat berdasarkan data pada Lampiran 15, produksi ubi jalar terjadi penurunan yaitu pada tahun 2018 sebesar 11130 ton dan ditahun 2019 sebesar 9836,7 ton. Penentuan Kawasan Sentra Produksi Komoditas Ubi Jalar di ke Kecamatan Danau Kembar Kabupaten Solok dengan melihat nilai *Differential Shift* yang tertinggi di banding kecamatan lainnya yaitu sebesar 7,50947. Jika dilihat secara keseluruhan nilai *Differential Shift* kecamatan lainnya juga memiliki nilai yang positif, serta secara tingkat produksi Kecamatan lainnya memiliki tingkat produksi yang lebih tinggi Walaupun terjadi penurunan pada hasil produksi namun berdasarkan produktivitasnya Kecamatan Danau Kembar termasuk kepada 3 kecamatan yang memiliki produktivitas tertinggi yaitu sebesar sebesar 39,2 ton/ha.

Dari hasil pengolahan yang telah dilakukan pada masing-masing komoditas unggulan sub sektor tanaman pangan di Kabupaten Solok, didapatkanlah daerah sentra produksi untuk setiap komoditas unggulan. Daerah sentra produksi ini dapat dikatakan daerah yang mampu menghasilkan komoditas unggulan secara kompetitif, artinya daerah tersebut dapat menghasilkan komoditas unggulan menggunakan biaya lebih rendah dibanding daerah atau kecamatan lain dan juga komoditas tersebut memiliki keunggulan kompetitif, artinya komoditas tersebut memiliki daya saing dengan keunggulan yang ada di daerah atau kecamatan tersebut dalam menghasilkan serta mengembangkan komoditas unggulannya.

Daerah yang menjadi sentra produksi komoditas unggulan pada subsector tanaman pangan dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Daerah Sentra Produksi Komoditas Unggulan Subsektor Tanaman Pangan Tahun 2015 – 2019

No	Komoditas Unggulan	Kawasan Sentra Produksi	Nilai Ssa
1	Padi	Gunung Talang	1,0416
2	Ubi Jalar	Danau Kembar	8,3647

Berdasarkan Tabel 9 di atas, dapat dilihat bahwa nilai SSA dari masing-masing kecamatan lainnya yang menjadi kawasan sentra produksi dari masing - masing komoditas unggulan. Pemilihan kawasan sentra produksi komoditas unggulan tidak hanya memandang Daerah atau Kecamatan yang memiliki tingkat

produksi yang lebih tinggi. Namun juga dinilai berdasarkan penggunaan alat analisis SSA yaitu sebagai alat untuk melihat bagaimana pertumbuhan produksi dari masing-masing komoditas, sehingga Kecamatan yang memiliki nilai persentase tingkat pertumbuhan yang tinggi di tetapkan sebagai Kawasan Sentra Produksi Komoditas Unggulan di Kabupaten Solok.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan data sekunder saja dalam penelitian ini, tentu memiliki kelemahan, karena penelitian ini hanya menggunakan variable produksi dan kemudian menganalisisnya, akibatnya hasil pun belum terlalu akurat. Sehingga kedepannya penelitian ini dibutuhkan alat analisis lainnya agar memiliki hasil yang lebih bagus lagi.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil analisis *Tipologi Klassen*, kuadran I belum ada sektor - sektor yang memiliki tingkat rata-rata pertumbuhan yang tinggi serta kontribusi PDRB pada provinsi Sumatera Barat. Pada kuadran II yaitu sektor potensial yakni sektor potensial yakni sektor Pertanian, kehutanan, dan perikanan; peternakan; jasa pertanian dan perburuan; pengadaan listrik dan gas; penyedia akomodasi & makan minum; jasa keuangan & asuransi; jasa pendidikan; jasa kesehatan & kegiatan sosial. Pada kuadran III sektor yang termasuk yaitu sektor Pertambangan dan Penggalian. Sedangkan pada kuadran ke IV sektor yang relative terbelakang yaitu sektor kehutanan dan penebangan kayu; sektor perikanan; sektor industry pengolahan; sektor pengadaan air, sektor pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; sektor konstruksi; sektor perdagangan besar dan eceran; sektor reparasi mobil dan sepeda motor; sektor transportasi dan pergudangan; sektor real estate; sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib; jasa lainnya.
2. Berdasarkan hasil analisis (LQ) *Location Quotients* diperoleh hasil komoditas unggulan pada sub sektor tanaman pangan adalah komoditi padi dengan nilai LQ 1,36 dan komoditi ubi jalar dengan nilai LQ 3,02.
3. Berdasarkan hasil analisis SSA (*Shift Share Analysis*) diperoleh kecamatan yang menjadi kawasan sentra produksi komoditi padi adalah kecamatan Gunung Talang sebagai kawasan sentra produksi padi , Kecamatan Danau Kembar sebagai daerah sentra prodoksi komoditi Ubi Jalar.

B. Saran

Adapun saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Program-program yang sudah terlaksana sebelumnya untuk pengembangan komoditas unggulan, pada periode berikutnya agar dapat di pertahankan dan perlu ditingkatkan untuk mendukung pengembangan masing-masing komoditas unggulan yang ada di Kabupaten Solok

2. Program yang telah ada untuk pengembangan kawasan sentra produksi kedepannya lebih difokuskan lagi agar dapat mendorong terjadinya peningkatan produksi pada masing-masing kawasan sentra produksi, dengan program yang ada lebih memperhatikan lagi subsistem agribisnis, sehingga daerah sentra produksi dapat memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif.
3. Dalam penelitian ini dengan menggunakan metode analisis Tipologi Klassen, terbatas pada penggunaan data sekunder PDRB pada sektor usaha saja, sehingga disarankan peneliti setelah ini dapat menggunakan data PDRB sampai kepada subsektor tanaman pangan, sehingga dapat mengelompokkan dan mendapatkan hasil yang lebih akurat lagi.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, S. Z. 2008. *Strategi Kebijakan Dalam Pembangunan Dan Ekonomi Politik*. Jakarta: Suara Bebas
- A.A.K. 2006, *Budidaya Tanaman Padi*. Kanisius. Yogyakarta.
- Ajie, Krisnandhita dan Bayu dkk. 2021. *Analisis Peranan Sektor Pertanian, Kehutanan, Dan Perikanan Dalam Perekonomian Kota Pekalongan (Pendekatan Lq, Ssa, Tipologi Klassen)*. Universitas Sebelas Maret. AGRISTA : Vol.9 No. 3
- Alfiaturrahman, Pislawati. 2016. *Perencanaan Pembangunan Desa Di Desa Bagan Limau Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan*. Jurnal Valuta Vol 2 No 2. Universitas Islam Riau.
- Ambardi. M. U dan Prihawantoro, Socia. 2002. *Pengembangan Wilayah dan Otonomi Daerah Kajian Konsep dan Pengembangan*. BPPT. Jakarta
- Arifin, Bustanul dan Didik J. Rachbini. 2001. *Ekonomi Politik dan Kebijakan Publik*. Jakarta: PT Grasindo.
- Arifin, B. 2007. *Diagnosis Ekonomi Politik Pangan dan Pertanian*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Arsyad, L. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonom Daerah*. BPFE UGM. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2020. *Kabupaten Solok Dalam Angka Tahun 2020*. Pemerintah Daerah Kabupaten Solok.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2019. *Kabupaten Solok Dalam Angka Tahun 2019*. Pemerintah Daerah Kabupaten Solok.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2018. *Kabupaten Solok Dalam Angka Tahun 2018*. Pemerintah Daerah Kabupaten Solok.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2017. *Kabupaten Solok Dalam Angka Tahun 2017*. Pemerintah Daerah Kabupaten Solok.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2020. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Solok Menurut Lapangan Usaha Tahun 2015-2019*. Pemerintah Daerah Kabupaten Solok.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2020. *Danau Kembar Dalam Angka 2020*. Pemerintah Daerah Kabupaten Solok.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2020. *Gunung Talang Dalam Angka 2020*. Pemerintah Daerah Kabupaten Solok.
- Budiharsono, S. 2005. *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. PT. Pradnya Paramita. Jakarta.

- Blakkely, Edward J. 1994. *City Planning Local Economic Deveploment: Theory and Publications California: Sage Publiccations, Inc.*
- Darmanto. 2021. *Analisis Perencanaan Pembangunan Partisipatif Di Desa Pemekaran sebagai Perwujudan Demokratisasi Ditingkat Lokal (Suatu Studi Pada Desa Pemekaran Di Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka)*. Vol. 6, No. 1, Maret 2021 Universitas Bangka Belitung/Universitas Terbuka.
- Hadi, Setia dan Anwar Effendi. 1996, *Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Pedesaan*. Prisma. No. Khusus 25 Tahun (1971-1996) Tahun XXV. 1996
- Hasanan. 2021. *Pemetaan Sektor Unggulan di Kota Pontianak Dengan Metode Tipologi Klassen dan Location Quotient*. Prosiding Seminar Nasional SATIESP 2021 Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pontianak, Indonesia.
- Imilia, Emilia. 2006. *Modul Ekonomi Regional*. Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Jambi. Tidak diterbitkan
- Kuncoro, Mudrajad. 2004 . *Otonomi dan Pembangunan Daerah*. Jakarta: Erlangga.
- Mawardi, I. 1997. *Daya Saing Indonesia Timur Indonesia dan Pengembangan Ekonomi Terpadu*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi & Sosial. Jakarta.
- Mulyono, J., & Munibah, K. (2016). *Pendekatan Location Quotient Dan Shift Share Analysis Dalam Penentuan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan Di Kabupaten Bantul*. *Informatika Pertanian*, 25(2), 221. <https://doi.org/10.21082/ip.v25n2.2016>. Hal 221-230.
- Patarai, Muhammadi Idris. 2016. *Perencanaan Pembangunan Daerah (Sebuah Pengantar)*. Makasar.
- Rangkuti, Freddy. (2001). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Gramedia. Pustaka Utama.
- Simatupang, M. 2004. *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Edisi Ketiga. Yogyakarta.
- Sudaryanto, T. P. Simatupang. 1993. *Arah Pengembangan Agribisnis : Suatu Catatan Kerangka Analisis dalam Prosiding Perspektif Pengembangan Agribisnis di Indonesia*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Departemen Pertanian. Bogor.
- Sudaryanto, T dan Erizal Jamal. 2002. *Intensifikasi Pertanian*. Jakarta: Swadaya.
- Soetriono dan Wibowo, R. 2002. *Konsep dan landasan analisis wilayah*. Jember: Fakultas pertanian Universitas Jember.
- Suharyon dan Edi Safri. 2020. *Potensi Pengembangan Komoditas Ubi Jalar di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi*. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*. Volume 4 nomor 2.

- Tarigan, Robinson. 2008. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi* (edisi revisi). Bumi Aksara, Jakarta
- Todaro, M. P. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Tumenggung, S. 1996. *Gagasan dan Kebijakan Pembangunan Ekonomi Terpadu (Kawasan Timur Indonesia)*. Jakarta: Direktorat Bina Tata Perkotaan dan Pedesaan Dirjen Cipta Karya Departemen.
- Surakhmad, Winarno. (1994). *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar dan Metode Teknik*. Bandung.
- Warpani, Suwardjoko. 1984. *Analisis Kota dan Daerah*. Bandung : Penerbit ITB
- Widodo, T. 2006. *Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*. UPPSTIMYKPN. Yogyakarta.



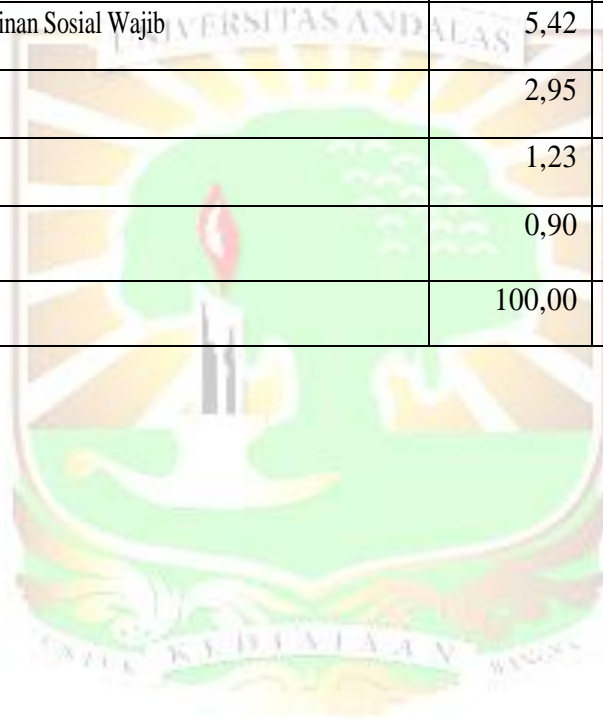
LAMPIRAN

Lampiran 1. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Solok Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Persen), 2015-2019

Lapangan Usaha/ Industry		2015	2016	2017	2018	2019
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	38,63	38,18	37,54	36,29	34,81
B	Pertambangan dan Penggalian	5,94	5,72	5,60	5,55	5,47
C	Industri Pengolahan	5,49	5,54	5,12	5,25	4,69
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05
F	Konstruksi	8,43	8,38	8,72	9,10	9,59
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	9,98	10,27	10,43	10,73	11,01
H	Transportasi dan Pergudangan	12,27	12,15	12,23	12,19	12,17
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,73	0,77	0,81	0,84	0,91

J	Informasi dan Komunikasi	5,31	5,40	5,60	5,88	6,41
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	1,73	1,76	1,75	1,70	1,67
L	Real Estate	0,82	0,83	0,82	0,83	0,85
M,N	Jasa Perusahaan	0,07	0,07	0,07	0,07	0,07
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	5,42	5,52	5,72	5,77	6,12
P	Jasa Pendidikan	2,95	3,14	3,27	3,41	3,66
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,23	1,23	1,25	1,29	1,39
R,S,T, U	Jasa lainnya	0,90	0,94	0,97	1,00	1,08
	PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS Kabupaten Solok 2020



Lampiran 2. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Solok Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah),
2015-2019

Lapangan Usaha/ Industry		jumlah (juta)				
		2015	2016	2017	2018	2019
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3.927.323,00	4.219.994,20	4.423.476,90	4.593.007,60	4.729.740,80
	1 . Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	3.808.996,80	4.089.259,90	4.366.998,70	4.495.965,50	4.682.031,60
	a. Tanaman Pangan	1.424.384,10	1.463.281,10	1.569.107,80	1.738.584,70	1.942.457,60
	b. Tanaman Hortikultura Semusim	629.181,40	694.758,20	714.288,80	673.256,40	662.058,40
	c. Perkebunan Semusim	2.030,80	2.043,40	2.032,20	2.163,40	2.199,30
	d. Tanaman Hortikultura Tahunan dan Lainnya	780.622,00	874.233,70	951.519,60	944.896,80	949.706,10
	e. Perkebunan Tahunan	673.718,70	734.993,50	798.548,60	774.008,90	727.588,90
	f. Peternakan	197.494,00	208.082,30	209.874,70	238.003,90	267.917,90

	g. Jasa Pertanian dan Perburuan	101.565,90	111.867,80	121.627,00	125.051,40	130.103,40
	2 Kehutanan dan Penebangan Kayu	38.661,80	41.848,30	42.821,00	46.707,10	49.801,90
	3 Perikanan	79.664,40	88.886,00	100.562,80	115.356,00	128.827,30
B	Pertambangan dan Penggalian	604.223,20	632.284,10	659.918,20	702.895,90	743.538,70
C	Industri Pengolahan	558.077,60	612.614,30	603.564,90	664.060,60	637.480,90
D	Pengadaan Listrik dan Gas	3.020,60	3.537,50	3.743,50	3.941,10	4.397,00
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	5.516,00	5.944,40	6.361,50	6.823,80	7.330,80
F	Konstruksi	856.809,50	926.765,10	1.027.515,30	1.152.352,50	1.302.724,30
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.014.844,90	1.134.991,10	1.229.029,60	1.358.351,60	1.496.363,90
H	Transportasi dan Pergudangan	1.247.245,10	1.342.681,20	1.441.205,40	1.542.789,00	1.653.937,60
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	74.244,40	85.546,60	95.786,40	106.611,60	123.629,90
J	Informasi dan Komunikasi	540.197,50	597.004,90	659.678,30	744.162,80	870.670,80

K	Jasa Keuangan dan Asuransi	175.654,10	194.462,60	206.386,20	215.530,10	227.235,00
L	Real Estate	83.795,40	91.568,40	97.045,50	105.365,50	115.440,00
M,N	Jasa Perusahaan	7.301,30	7.928,80	8.484,20	9.303,10	10.187,40
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	550.454,90	610.635,50	674.617,50	730.265,70	831.903,20
P	Jasa Pendidikan	300.240,90	347.060,60	385.140,40	431.026,30	497.134,00
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	125.240,70	136.300,40	147.658,40	163.369,30	188.948,00
R,S,T,U	Jasa lainnya	91.104,60	104.169,70	114.255,70	127.172,90	146.232,00
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO		17.901.613,60	19.362.743,60	20.661.249,10	21.811.023,50	23.129.586,70

Sumber: BPS Kabupaten Solok 2020

Lampiran 3. Peranan Subkategori terhadap Nilai Tambah Kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Kabupaten Solok
(Persen), 2015-2019

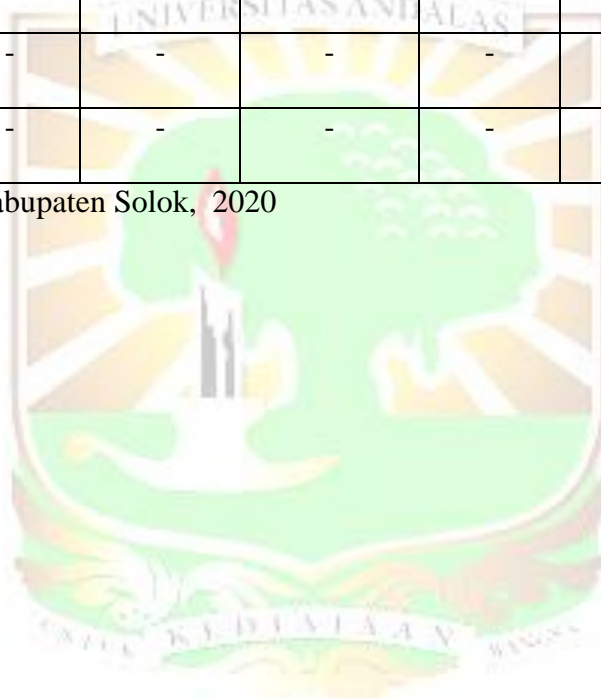
Lapangan Usaha/	2015	2016	2017	2018	2019
1.Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Agriculture Services	96,99	96,90	98,72	97,89	98,99
a. Tanaman Pangan/Food Crops	37,40	35,78	35,93	38,67	41,49
b. Tanaman Hortikultura Semusim/Seasonal Horticultural Crops	16,2	16,99	16,36	14,97	14,14
c. Perkebunan Semusim/Seasonal Plantation	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05
d. Tanaman Hortikultura Tahunan dan Lainnya/Annual	20,49	21,38	21,79	21,02	20,28
e. Perkebunan Tahunan/Annual Plantation	17,69	17,97	18,29	17,22	15,54
f. Peternakan/Livestock	5,18	5,09	4,81	5,29	5,72
g. Jasa Pertanian dan Perburuan/Agriculture Services and Hunting	2,3	2,74	2,79	2,78	2,78
2.Kehutanan dan Penebangan Kayu/Forestry and Logging	0,98	0,99	0,97	1,02	1,05
3. Perikanan/Fishery	2,03	2,11	2,27	2,51	2,72
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan/Agriculture, Forestry	100,0	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS Kabupaten Solok 2020

Lampiran 4. Luas Tanam, Luas Panen dan Produksi Tanaman Padi dan Palawija di Kabupaten Solok, 2020

Jenis Tanaman	2019			2020		
	luas Tanam (ha)	luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Luas Tanam (ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)
Padi Sawah	65.535,0	65.689,5	369.153,3	64.977,9	64.160,6	362.161,8
Padi Ladang	-	-	-	3,0	3,0	14,3
Jagung	648,1	743,2	4.910,0	651,3	514,0	3.395,5
Ubi Kayu	190,0	176,4	6.883,5	209,7	208,0	8.123,0
Ubi Jalar	1.004,0	847,5	33.085,0	1.205,9	1.227,2	52.924,4
Kacang Tanah	127,6	123,3	258,6	107,8	105,4	221,6
Kacang Kedelai	-	-	-	-	-	-
Kacang Hijau	-	-	-	-	-	-

Sumber : BPS Kabupaten Solok, 2020



Lampiran 5. Laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto Kabupaten Solok Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Persen) 2015-2019.

Lapangan Usaha / Industri		2015	2016	2017	2018	2019
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan/ <i>Agriculture, Forestry and Fishing</i>	3,74	2,97	4,34	2,6	2,7
B	Pertambangan dan Penggalian/ <i>Mining and Quarrying</i>	2,12	4,82	2,88	2,9	3,09
C	Industri Pengolahan/ <i>Manufacturing</i>	6,31	6,77	-2,5	6,2	-
D	Pengadaan Listrik dan Gas/ <i>Electricity and Gas</i>	4,5	10,5	4,25	2,49	2
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang/ <i>Water supply, Sewerage, Waste Management and Remediation Activities</i>	2,65	2,37	5,49	5,21	3,85
F	Konstruksi/ <i>Construction</i>	6,77	6,86	9,31	8,76	8,94
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Motor Vehicles and Motorcycles	6,02	6,15	7,77	8,09	7,85
H	Transportasi dan Pergudangan/ <i>Transportation and Storage</i>	8,52	7,44	4,92	4,53	6,39
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum/ <i>Accommodation and Food Service Activities</i>	7,1	9,57	10,32	8,77	9,65
J	Informasi dan Komunikasi/ <i>Information and Communication</i>	9,1	8,71	8,91	9,34	10
K	Jasa Keuangan dan Asuransi/ <i>Financial and Insurance Activities</i>	3,15	6,74	4,75	1,29	2,73
L	Real Estat/ <i>Real Estate Activities</i>	6	5,6	5,73	5,76	5,98
M,N	Jasa Perusahaan/ <i>Business Activities</i>	6,26	4,28	5,51	5,65	5,79
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib/ <i>Public Administration and Defence; Compulsory Social Security</i>	5,38	5,48	5,53	7,24	5,52
P	Jasa Pendidikan/ <i>Education</i>	9,21	9,18	9,38	8,71	9,32
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial/ <i>Human Health and Social Work Activities</i>	7,61	5,29	6,73	8,1	8,61
R,S,T,U	Jasa lainnya/ <i>Other Services Activities</i>	4,58	6,32	8,08	8,11	7,97
Product Domestik Regional Bruto/ Gross Regional Domestic Product		5,44	5,31	5,32	5,22	5,07

Sumber : BPS, Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Solok Menurut lapangan usaha 2020

Lampiran 6. Total Produksi Komoditas Padi di Kecamatan Kabupaten Solok tahun 2015 -2019.

Sumber : BPS Kabupaten Solok 2016,2017,2018,2019,2020

Lampiran 7. Hasil Analisis Tipologi Klassen Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Solok



Lampiran 8. Hasil Analisis Tipologi Klassen Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Solok



Lampiran 9. Hasil Analisis Tipologi Klassen Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Solok



Lampiran 8. Produksi Komoditi Tanaman Pangan di Sumatera Barat tahun 2015-2019 (dalam ton)

Komoditi	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
Padi	2524775,00	2487929,00	2810425,00	1483076,48	1482996,01
Jagung	602549,00	711532,88	985847,00	993161,20	920130,50
Ubi Kayu	208386,00	201201,00	209115,00	203171,00	170941,30
Ubi Jalar	160922,00	139944,00	112919,00	138066,00	121518,40
Kacang Tanah	5964,00	5581,00	4313,00	4809,10	4498,50
Kacang Kedelai	353,00	95,00	76,00	2225,55	2259,00
Kacang Hijau	419,00	336,00	286,00	312,00	341,00
Total	3503368,00	3546618,88	4122981,00	2824821,33	2702684,71
Rata-Rata	700673,6	709323,776	824596,2	564964,266	540536,942

Sumber : Sumatera Barat dalam Angka 2016,2017,2018,2018,2019,2020 (data diolah)



Lampiran 88009. Produksi Padi di Tingkat Kecamatan di Kabupaten Solok Tahun 2015 – 2019 (dalam ton)

No	Kecamatan	Tahun					Rata-Rata
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	Pantai Cermin	18457,9	21649,00	18977,2	22663,2	24243,6	21198,18
2	Lembah Gumanti	5281,5	5533,80	4863,5	5868,1	5819,6	5473,3
3	Hiliran Gumanti	14526,6	16057,60	16902,2	15625,5	17003,5	16023,08
4	Payung Sekaki	18579,6	18734,20	21146,0	22107,4	20532,2	20219,88
5	Tigo Lurah	14969,2	17069,70	16300,5	17000,4	17178,5	16503,66
6	Lembang Jaya	32001,9	34977,40	38411,0	34870,3	36391,7	35330,46
7	Danau Kembar	117,3	60,00	100,4	73,5	236,7	117,58
8	Gunung Talang	58115,5	57990,70	60346,0	66391,6	60538,0	60676,36
9	Bukit Sundi	51569,9	54637,80	58072,8	52790,2	54115,5	54237,24
10	X Koto Sungai Lasi	15856,4	16285,60	17633,6	16693,8	20115,4	17316,96
11	Kubung	50462	50676,80	51948,1	53621,6	51869,7	51715,64
12	IX Koto Diatas	15596,1	15652,50	17960,6	21661,2	18654,5	17904,98
13	IX Koto Singkarak	28372,5	32693,50	37362,8	34945,1	30902,8	32855,34
14	Junjung Sirih	12578,2	11298,40	11312,1	9898,7	11001,6	11217,8
Jumlah		336484,6	353317,00	371336,8	374210,6	368603,3	360790,46

Sumber: Kabupaten Solok dalam Angka 2016, 2017, 2018, 2019, 2020 (data diolah)



Lampiran 11. Perhitungan Location Quotients

Misal pada komoditi Padi tahun 2015

$$LQ = \frac{NP.komoditas\ Padi\ Kab.Solok\ th\ 2015/NTP\ Komoditas.Pangan\ Kab\ Solok\ th\ 2015}{NP.komoditas\ Padi\ Prov\ Sumbar\ th\ 2015/NTP\ Komoditas\ Pangan\ Prov\ Sumbar\ th\ 2015}$$

$$LQ = \frac{336484,60/390793,49}{2524775,00/3503368,00}$$

$$LQ = 1,19$$

Untuk mendapatkan nilai LQ pada tahun 2016, 2017, 2018, 2019 dilakukan dengan rumus yang sama. Setelah itu diperoleh data nilai LQ selama 5 tahun, setelah itu dirata – ratakan.



Lampiran 12. Cara perhitungan Regional Share (RS), Propotional Shift (PS), Differential Shift (DS), dan Shift Share Analisis (SSA)

Misalnya untuk komoditas Padi

$$\text{Regional Share (RS)} = \frac{\text{NTP keseluruhan komoditas padi th 2019}}{\text{NTP keseluruhan komoditas padi th 2015}} - 1$$

$$\text{Regional Share (RS)} = \frac{458737,1}{390793,5} - 1$$

$$\text{Regional Share (RS)} = \mathbf{0,1739}$$

$$\text{Propotional Shift (PS)} = \left(\frac{\text{NTP komoditas padi kab.Solok th 2019}}{\text{NTP komoditas padi kab.Solok th 2015}} \right) \frac{\text{NTP produksi padi th 2019}}{\text{NTP produksi padi th 2015}}$$

$$\text{Propotional Shift (PS)} = \left(\frac{36860,0}{336484,6} - \frac{458737,1}{390793,5} \right)$$

$$\text{Propotional Shift (PS)} = \mathbf{- 1,0643}$$

Differential Shift (DS)

$$= \left(\frac{\text{TP komoditas padi di salah satu kecamatan th 2019}}{\text{TP komoditas padi di salah satu kecamatan th 2015}} - \right)$$

$$\frac{\text{NTP komoditas padi kab.Solok th 2019}}{\text{NTP komoditas padi kab.Solok th 2015}}$$

$$\text{Differential Shift (DS)} = \left(\frac{24243,6}{18457,9} - \frac{36860,0}{336484,6} \right)$$

$$\text{Differential Shift (DS)} = \mathbf{18457,9}$$

Lampiran 13. Produksi Komoditi Tanaman Pangan di Kabupaten Solok tahun 2016 - 2019 (Ton).

Komoditi	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
Padi	336484,60	353317,00	371336,80	374210,60	368603,30
Jagung	1270,72	1630,59	2356,67	2264,76	4910,00
Ubi Kayu	10599,10	8375,00	6935,50	8188,30	6883,20
Ubi Jalar	42087,20	45464,80	47372,60	44112,00	78082,00
Kacang Tanah	304,91	227,51	162,12	250,12	258,63
Kacang Kedelai	37,96	1,65	0,00	3,40	0,00
Kacang Hijau	9,00	5,00	0,00	0,00	0,00

Sumber : Kabupaten Solok dalam Angka 2016,2017,2018,2018,2019,2020 (data diolah)



Lampiran 14. Produksi, produktivitas, luas panen komoditas tanaman padi di tingkat kecamatan Kabupaten Solok

No	Kecamatan	Produksi (Ton)		Produktivitas (Ton/ha)		Luas Panen (ha)	
		2018	2019	2018	2019	2018	2019
1	Pantai Cermin	22663,2	24243,6	4,96	5,2	4569,2	4707,5
2	Lembah Gumanti	5868,1	5819,6	3,98	4,0	1474,4	1465,9
3	Hiliran Gumanti	15625,5	17003,5	5,18	5,1	3016,5	3321,0
4	Payung Sekaki	22107,4	20532,2	5,66	6,0	3905,9	3345,0
5	Tigo Lurah	17000,4	17178,5	5,19	5,3	3275,6	3345,0
6	Lembang Jaya	34870,3	36391,7	5,30	5,4	6579,3	6739,2
7	Danau Kembar	73,5	236,7	3,45	3,5	21,3	68,6
8	Gunung Talang	66391,6	60538,0	6,59	6,5	10074,6	9371,2
9	Bukit Sundi	52790,2	54115,5	6,08	5,9	8682,6	9156,6
10	X Koto Sungai Lasi	16693,8	20115,4	5,27	5,5	3167,7	3637,5
11	Kubung	53621,6	51869,7	5,76	5,7	9309,3	9052,3
12	IX Koto Diatas	21661,2	18654,5	5,03	4,9	4306,4	3830,5
13	IX Koto Singkarak	34945,1	30902,8	6,20	5,5	5636,3	5639,2
14	Junjung Sirih	9898,7	11001,6	6,02	5,8	1644,3	1910,0

Sumber : Kabupaten Solok dalam Angka 2019,2020 (data diolah)

Lampiran 15. Produksi, luas tanam, luas panen komoditas tanaman Ubi jalar di tingkat kecamatan Kabupaten Solok

No	Kecamatan	Produksi (Ton)		Luas Tanam (Ha)		Luas Panen (Ha)		Produktivitas(ton/ha)	
		2018	2019	2018	2019	2018	2019	2018	2019
1	Pantai Cermin	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
2	Lembah Gumanti	7387,2	49898,9	179,0	154,5	190,0	126,0	38,9	396,0
3	Hiliran Gumanti	567,8	454,2	15,0	18,0	15,0	12,0	37,9	37,9
4	Payung Sekaki	19,3	104,2	1,1	3,2	0,5	2,7	38,6	38,6
5	Tigo Lurah	397,6	366,7	11,5	12,5	10,3	9,5	38,6	38,6
6	Lembang Jaya	10698,9	12152,8	307,0	331,1	273,0	310,1	39,2	39,2
7	Danau Kembar	11130,0	9836,7	272,0	305,0	284,0	251,0	39,2	39,2
8	Gunung Talang	11953,0	4240,4	229,0	152,2	305,0	108,2	39,2	39,2
9	Bukit Sundi	1042,2	521,1	26,2	12,5	27,0	13,5	38,6	38,6
10	X Koto Sungai Lasi	0,0	0,0	0,0	0,5	0,0	0,0	0,0	0,0
11	Kubung	864,0	468,0	18,0	14,0	24,0	13,0	36,0	36,0
12	IX Koto Diatas	26,0	39,0	2,0	0,5	1,0	1,5	26,0	26,0
13	IX Koto Singkarak	26,0	0,0	1,0	0,0	1,0	0,0	26,0	0,0
14	Junjung Sirih	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0

Sumber : Kabupaten Solok dalam Angka 2019,2020 (data diolah)

Lampiran 16. Produksi Komoditi Tanaman Pangan di Kabupaten Solok tahun 2015-2019 (dalam ton)

Komoditi	Tahun					TOTAL
	2015	2016	2017	2018	2019	
Padi	336484,60	353317,00	371336,80	374210,60	368603,30	1803952,30
Jagung	1270,72	1630,59	2356,67	2264,76	4910,00	12432,74
Ubi Kayu	10599,10	8375,00	6935,50	8188,30	6883,20	40981,10
Ubi Jalar	42087,20	45464,80	47372,60	44112,00	78082,00	257118,60
Kacang Tanah	304,91	227,51	162,12	250,12	258,63	1203,29
Kacang Kedelai	37,96	1,65	0,00	3,40	0,00	43,01
Kacang Hijau	9,00	5,00	0,00	0,00	0,00	14,00
Total	390793,49	409021,55	428163,69	429029,18	458737,13	2115745,04
Rata-Rata	55827,6414	81804,31	85632,738	85805,836	91747,426	

